

**BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI METODE QUR'ANI  
HEALING UNTUK MENGATASI KECEMASAN PASIEN  
GAGAL GINJAL DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



oleh:

Eni Mazidah  
1501016132

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 Ekslembar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Eni Mazidah  
NIM : 1501016132  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul : Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'ani Healing untuk  
Mengurangi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal di Rumah Sakit  
Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 12 Desember 2019

Pembimbing,



Ema Hidayanti, M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

PENGESAHAN UJIAN MUNAQSAH

SKRIPSI

BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI METODE QUR'ANIC HEALING UNTUK  
MENGATASI KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL DI RSI SULTAN AGUNG  
SEMARANG

Disusun oleh

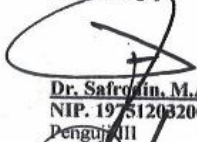
ENI MAZIDAH

1501016132

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)


Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
Dr. Saifuddin, M.Ag  
NIP. 197512032003121002  
Penguji III

Anita Umriana, M.Si  
NIP. 197904272008012012

Sekretaris/Penguji II

  
Ema Hidayanti, S.Sos.I.M.Si  
NIP.198203072007102001  
Penguji IV

Drs. Sugilarso, M.Si  
NIP. 195710131986011001

Mengetahui,  
Pembimbing

  
Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si  
NIP. 1982030720071002001

Di sahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Walisongo



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 12 Desember 2019

  
Eni Mazidah

NIM. 1501016132

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan rasa syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. Yang mana telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw. Keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan studi strata 1 (S1) pada ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat menyelesaikan dengan baik, dengan judul skripsi: **Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'ani Healing untuk Mengatasi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang.**

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., Selaku Dekan Faakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos, M.S.I., Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi program S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Seluruh staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas pelayanan

- surat menyurat dan informasi akademik kepada penulis, sehingga mempermudah penulis dalam mencari referensi terkait penulis.
6. Bapak Dr. H. Masyhudi, AM., M. Kes., Selaku Direktur RSI Sultan Agung Semarang dan seluruh jajaran bagian DIKLAT yang telah memberikan izin penelitian.
  7. Seluruh Petugas Kerohanian yang telah membimbing penulis selama penelitian.
  8. Seluruh Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang atas kehangatan dan kerjasamanya selama penelitian.
  9. Kedua orang tua, Ayahanda Su'udi dan Ibunda Mukrimah, serta saudara-saudariku teruntuk mbak Anik Rochimah yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, do'a dan kasih sayangnya kepada penulis.
  10. Suami penulis, Khairul Nur Budiyanto, yang selalu sabar mendampingi dan memberikan semangat, do'a, kasih sayangnya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
  11. Kedua orang tua suami, ayahanda Djumari dan Ibunda Susilowati dan keluarga yang memberikan semangat, do'a dan kasih sayangnya kepada penulis.
  12. Keluarga Mas Santoso dan Mbak Lilik, dan adik-adikku Ameryl dan Zenda yang sudah menjadi keluarga kedua penulis yang memberikan semangat, do'a untuk menyelesaikan skripsi ini.
  13. Teman-teman BPI angkatan 2015 yang senasip dan seperjuangan, memberikan semangat kepada penulis.
  14. Keluarga BPI-D yang selalu memberikan semangat dan do'anya kepada penulis.
  15. Sahabat-sahabatku, teman PPL RSI Sultan Agung Semarang dan keluarga KKN POSKO 43 Kembangan UIN Walisongo Semarang, yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis.

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah Swt. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam proses awal sampai akhir penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Maka dengan berat hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar menjadi lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 12 Desember 2019  
Penulis,

Eni Mazidah  
1501016132

## PERSEMBAHAN

Hasil karya ini ku persembahkan:

*Sebagai rasa syukurku kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, dan memberikan akal pikiran agar senantiasa menuntut ilmu. Teruntuk kedua orangtuaku Ayahanda Su'udi dan Ibunda Mukrimah atas pengorbanan, motivasi dan do'a yang selalu menyertaiku. Semoga beliau-beliau diberikan kesehatan, panjang umur dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Dan Spesial untuk Suami tercinta Khairul Nur Budiyanto atas segala pengorbanan untuk keluarga kecilnya yang selalu memberikan do'a dan semangat. Semoga selalu diberikan kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat.*

## MOTTO

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

“(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.

(QS. Ali Imran Ayat 138)

## ABSTRAK

Eni Mazidah, Nim 1501016132. Judul skripsi “*Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur’ani Healing untuk Mengatasi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang*”.

**Latar belakang:** Penyakit gagal ginjal dapat terjadi karena banyak sebab yang berkembang tanpa disadari. Gangguan ginjal tersebut bisa merupakan serangkaian kejadian yang dapat terjadi sendiri-sendiri, maupun berkembang secara berantai dan infeksi. Gagal ginjal terbagi menjadi dua jenis, yakni gagal ginjal akut dan gagal ginjal kronis. Selain problematika fisik pasien gagal ginjal juga mengalami problematika psikis. Problematika psikis yang sangat dominan dialami pasien gagal ginjal adalah kecemasan. Penanganan problem psikis pasien gagal ginjal yang berupa kecemasan dapat ditangani dengan pendekatan keagamaan, melalui pelayanan bimbingan rohani/keagamaan salah satunya dengan metode *qur’ani healing* yang ada di rumah sakit. **Rumusan masalah:** bagaimana melaksanakan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur’ani healing* pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang dan bagaimana bimbingan rohani Islam melalui metode *qur’ani healing* untuk mengatasi kecemasan bagi pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang.

**Tujuan penelitian:** untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur’ani healing* pasien gagal ginjal dan untuk mengetahui bagaimana bimbingan rohani Islam melalui metode *qur’ani healing* untuk mengatasi kecemasan bagi pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang. **Metode penelitian:** penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik analisis menurut Sugiono (2012: 92-93) *data reduksi* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (*verificasion*).

**Kesimpulan:** 1) Pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur’ani healing* pasien gagal ginjal yang bertujuan untuk memberikan motivasi, memberikan dorongan untuk tetap bertawakal, merangsang pasien agar lebih mendekatkan dan mengingat Allah Swt. Waktu pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui *qur’ani healing* dimulai pada jam 06.00 saat pasien memulai pengobatan dan dilanjutkan pada pergantian pasien lainnya. Metode yang digunakan

dengan metode langsung yaitu dengan cara pembacaan *live murrotal* oleh petugas kerohanian dan dilakukan secara tidak langsung melalui media audia berupa rekaman lantunan ayat-ayat al-Quran dan diperdengarkan pasien melalui *speaker*. Sedangkan manfaat yang didapatkan pasien terhadap bimbingan ini adalah menjadikan pasien semakin mengingat Allah Swt, mendapatkan ketenangan hati & jiwa, menyatunya hati & pikiran ketika mendengarkan al-Qur'an, merasa berprasangka buruk kepada Allah, dan lebih percaya kepada Allah pada kesembuhannya. 2) Bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal, permasalahan yang sering dihadapi oleh pasien gagal ginjal adalah gejala kecemasan, yang berupa pasien mengalami ketidaktenangan hati dan jiwa saat menjalani cuci darah, merasa waswas sulit berkonsentrasi, merasa jauh dari Allah, merasa ketakutan yang berlebihan pada kematian dan merasa terkucilkan oleh masyarakat. Dengan ini respon yang diberikan pasien gagal ginjal setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* dapat mengatasi kecemasan pasien yang memberikan perubahan seperti pasien merasakan ketenangan dalam jiwa, kesabaran dalam mencari kesembuhan, merasa bersyukur karena masih diberikan hidup didunia, merasakan kenyamanan dan keikhlasan dalam menghadapi ujian dari Allah swt.

**Kata kunci:** bimbingan rohani Islam, *qur'ani healing* dan kecemasan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian .....	15
1. Jenis Penelitian .....	15
2. Sumber Data .....	15
3. Teknik Pengumpulan Data .....	17
4. Definisi Konseptual .....	19
5. Uji Keabsahan Data .....	20
6. Teknik Analisis Data .....	21
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	23

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Rohani Islam .....	25
1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam .....	25
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Rohani Islam .....	28
3. Unsur-unsur Bimbingan Rohani Islam .....	32

B. Qur'anic Healing.....	39
1. Pengertian Qur'anic Healing .....	39
2. Metode Qur'anic Healing .....	41
3. Manfaat Qur'anic Healing .....	43
C. Kecemasan.....	47
1. Pengertian Kecemasan.....	47
2. Jenis-jenis Kecemasan.....	49
3. Faktor Penyebab Kecemasan.....	53
4. Penanggulangan Kecemasan .....	54
D. Hubungan Bimbingan Rohani Islam melalui Meode Qur'anic Healing untuk Mengatasi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal.....	58

### **BAB III DATA HASIL PENELITIAN**

A. Profil RSI Sultan Agung Semarang .....	63
1. Sejarah Singkat RSI Sultan Agung Semarang	63
2. Visi, Misi, dan Motto.....	64
B. Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'ani Healing untuk Mengatasi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal .....	65
1. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'ani Healing.....	65
2. Tujuan Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'ani Healing.....	67
3. Waktu Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'ani Healing.....	69
4. Metode Qur'ani Healing.....	73
5. Manfaat Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'ani Healing.....	76
6. Kecemasan Pasien Gagal Ginjal .....	82
7. Metode Qur'ani Healing untuk Mengatasi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal .....	89

## **BAB IV ANALISIS MASALAH**

A. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'anic Healing.....	99
B. Tujuan Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'anic Healing .....	103
C. Waktu Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'anic Healing .....	105
D. Metode Qur'anic Healing.....	107
E. Manfaat Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'anic Healing .....	110
F. Kecemasan Pasien Gagal Ginjal .....	114
G. Metode Qur'anic Healing untuk Mengatasi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal .....	120

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	127
B. Saran-saran .....	128
C. Penutup.....	130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pasti akan merasakan sakit, baik sakit itu dikarenakan kelalaian dalam menjaga kesehatan, makan dan minuman yang tidak sehat, ataupun karena sebab lain, semisal tertimpa kecelakaan. Pada umumnya tidak ada orang yang suka tertimpa penyakit. Siapa pun pasti menghendaki agar senantiasa dalam keadaan sehat. Karena kegembiraan hati ketika sehat adalah sunnatullah (Al-Ju'aisin, 2003: 1). Sehat dalam pandangan Islam adalah sehat lahir dan batin. Sehat lahir adalah ditandai dengan seluruh komponen jasmani atau tubuh berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan sehat batin adalah terhindarnya *ruhani* dan *nafساني* dari penyakit (Arifin, 2009: 21). Begitupun sehat dalam tubuh manusia merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang meliputi kesehatan fisik dan kesehatan mental.

Tresnowati dalam Bukhori (2006: 1) menyebutkan bahwa kesehatan merupakan permasalahan yang selalu menarik perhatian masyarakat. Berita-berita mengenai timbulnya penyakit baru yang belum ditemukan penanggulangannya, pengobatan bahkan penyebabnya maupun penyakit kronis yang telah lama merupakan tantangan dibidang kesehatan, seperti penyakit ginjal, jantung, stroke, dan kanker sangat mencemaskan semua orang. Berbagai macam penyakit tersebut merupakan sumber

stres/stressor yang tidak dapat diabaikan. Dari beberapa penyakit tersebut penyakit ginjal kini menjadi permasalahan serius bagi Indonesia. Data kementerian kesehatan (Kemenkes) menunjukkan jumlah penderita penyakit ginjal di Indonesia menempati urutan ke-dua setelah penyakit jantung, dengan pertumbuhan hampir 100 persen dalam kurun waktu 2014-2015 (CNNIndonesia.com, 02 Maret 2017).

Indonesia termasuk negara dengan tingkat penderita gagal ginjal yang cukup tinggi. Penyakit gagal ginjal kronis diperkirakan setiap tahun terus meningkat. Dari data pada tahun 2016 sebanyak 52.835 pasien gagal ginjal aktif menjalani dialisis. Jumlah tersebut meningkat dua kali lipat lebih dari tahun 2011 dengan jumlah 17.259 pasien. Namun, meski jumlahnya meningkat, namun fasilitas unit pengobatan untuk cuci darah justru tidak bertambah dan tidak merata. Dari 460 unit hemodialisis yang tersedia di Indonesia, hanya 68 persen unit yang tersedia di Pulau Jawa. Di satu sisi pelayanan dialisis mempunyai keterbatasan dalam tenaga ahli. Seperti jumlah tenaga perawat yang mempunyai sertifikat hanya sekitar 70 persen dari total 3.350 perawat dialisis. Sehubungan dengan hal ini ditegaskan oleh ketua perhimpunan ahli ginjal (Nefrologi) Indonesia dr. Aida Lidya dalam forum diskusi dialisis menyambut hari ginjal sedunia di Kementerian Kesehatan RI (Indopos.co.id, 08 Maret 2018).

Penyakit gagal ginjal menurut Syamsir dalam (Sa'adah, 2014: 3) menjelaskan bahwa dapat terjadi karena banyak sebab yang berkembang tanpa disadari. Awalnya bisa jadi dari sebab yang sepele, misalnya kurang minum atau gaya hidup tidak banyak bergerak, pola makan tinggi lemak dan karbohidrat, dan lingkungan yang buruk. Semua itu mengakibatkan terjadinya gangguan metabolisme yang berujung pada penyakit degeneratif. Gangguan ginjal tersebut bisa merupakan serangkaian kejadian yang dapat terjadi sendiri-sendiri, maupun berkembang secara berantai dan infeksi saluran kemih menjadi infeksi kandung kemih, ke infeksi ginjal, batu ginjal, kanker ginjal, dan berujung pada gagal ginjal.

Sja'bani dkk dalam (Bukhori, 2006: 2) mengemukakan bahwa gagal ginjal terbagi menjadi dua jenis, yakni gagal ginjal akut dan gagal ginjal kronis. *Pertama*, biasanya gagal ginjal akut serangannya mendadak. Gagal ginjal akut dapat ditimbulkan oleh bermacam-macam penyakit ginjal atau karena *syok* yang mengikuti kecelakaan atau infeksi berat. *Kedua*, gagal ginjal kronis biasanya berkembang secara pelan-pelan dalam beberapa tahun dan umumnya banyak kerusakan ginjal yang memerlukan cuci darah dan transplantasi (cangkok) ginjal. Syamsir dalam (sa'adah, 2014: 3) juga berpendapat bahwa seseorang yang mengalami gagal ginjal kronis mungkin tidak memperhatikan gejala-gejalanya. Gagal ginjal kronis sama dengan hipertensi, yakni penyakit ikutan yang saling berkaitan, termasuk *silent*

*killer*, yaitu penyakit mematikan yang tidak menunjukkan gejala peringatan sebelumnya, sebagaimana umumnya yang terjadi pada penyakit berbahaya lainnya.

Penyakit gagal ginjal kronik (GGK) atau penyakit gagal ginjal tahap akhir adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan penurunan dari fungsi ginjal. Menurut Black & Hawks dalam penelitian Zahrofi (2014: 4) juga menyebutkan bahwa gagal ginjal ditandai oleh ketidakmampuan ginjal mempertahankan fungsi normalnya untuk mempertahankan volume dan komposisi cairan tubuh dalam keadaan asupan makanan normal. Hemodialisa (HD) menurut Pagusan, dkk (2007: 52) merupakan terapi pengganti dari fungsi ginjal yang dilakukan 2 – 3 kali seminggu. Dengan rentang waktu tiap tindakan HD adalah 4 – 5 jam, yang bertujuan untuk mengeluarkan sisa metabolisme protein dan untuk mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit. Akibat yang dirasakan saat menjalani hemodialisa seperti kram otot, hipotensi, sakit kepala, mual dan muntah. Selain reaksi yang ditimbulkan tersebut pasien gagal ginjal juga dihadapkan problematika fisik karena pasien gagal ginjal mengalami keluar keringat yang terlalu banyak, kesulitan bernafas, gangguan gangguan pada perut( misalnya *peptic ulcer*), dan denyut jantung sangat cepat (Semium, 2006: 263).

Selain problematika fisik di atas, pasien gagal ginjal juga mengalami problematika psikis yang menimbulkan seperti stres, cemas, takut, rendah diri, marah, perasaan tak berdaya,

ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, dan tidak mampu berpikir secara baik. Problematika psikis yang sangat dominan dialami pasien gagal ginjal adalah kecemasan. Kecemasan pasien gagal ginjal ini merupakan keadaan khawatir bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Nevid, dkk, 2003: 163). Kecemasan tersebut menimbulkan permasalahan yang meliputi masalah keluarga, pekerjaan, hubungan sosial dengan lingkungannya, dan permasalahan lainnya. Dalam situasi yang demikian, peranan agama dapat menjadi salah satu penanganan untuk mengurangi kecemasan pada pasien gagal ginjal. Hal tersebut dapat ditegaskan dalam pendapat Dzarrad dalam (Az-zahrani, 2005: 36) bahwa terapi keagamaan sangat bermanfaat disaat bersinggungan dengan keadaan perasaan khawatir, takut ataupun bimbang.

Penanganan problem psikis pasien gagal ginjal yang berupa kecemasan dapat ditangani dengan pendekatan keagamaan, melalui pelayanan bimbingan rohani/keagamaan yang ada di rumah sakit. Di mana rumah sakit yang memberikan pelayanan bimbingan rohani ini biasanya diterapkan pada rumah sakit yang berbasis agama, seperti di rumah sakit Islam sultan agung semarang yang memberikan pelayanan bimbingan rohani Islam kepada setiap pasien yang menjalankan pengobatan. Dalam Hal ini di tegaskan bahwa di rumah sakit Islam sultan agung semarang memperhatikan segala kesehatan pasien dari segi fisik maupun psikis, pelayanan yang diberikan tidak hanya dari segi medis saja

tetapi juga dari non medis atau spiritual (wawancara petugas kerohanian, 5 Februari 2018).

RSI sultan agung semarang, selain melayani seluruh pasien juga melayani pasien dengan penyakit kronis seperti gagal ginjal. Adapun pasien gagal ginjal diberikan perhatian lebih melalui pelayanan bimbingan rohani Islam, misalnya selain dibimbing secara *face to face* setiap hari, pasien juga dibimbing oleh rohaniawan dengan cara ceramah menggunakan pengeras suara dan dengan menggunakan *qur'ani healing* (pasien diperdengarkan alunan-alunan ayat suci al-Qur'an dengan menggunakan media audio berupa *headset* maupun *speaker*). Perhatian lebih bertujuan untuk mengalihkan pasien ketika sedang menjalankan pengobatan hemodialisa dan memberikan motivasi bagi setiap pasien agar tetap sabar, ikhlas, tabah, dan tawakal dalam menghadapi ujian dari Allah Swt, memberikan ketenangan batin dan keteduhan hati dalam menghadapi penyakitnya. Dari pelaksanaan bimbingan rohani seperti di atas, pasti akan menimbulkan reaksi balik (respon) pada diri pasien, reaksi balik tersebut biasanya meliputi senang atau tidaknya pasien dalam menerima bimbingan rohani Islam.

Petugas kerohanian yang ada di rumah sakit memberikan pelayanan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* di semua sektor lingkungan rumah sakit, tetapi penulis memfokuskan bagi penderita gagal ginjal yang mengalami problematika psikis. Timbul lah berbagai masalah bagi penderita

sendiri antara lain merasa rendah diri, merasa batinnya tertekan, lemah, selalu pesimis, dan lain-lain yang merupakan ciri-ciri seseorang mengalami kecemasan. Dengan kondisi pasien yang demikian, maka nilai keagamaan sangat berperan penting bagi pasien dalam merubah sikap pasien yang tadinya negatif menjadi positif. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan ketika pasien sedang dalam pengobatan (*transfusi* darah), dan dimulailah pelayanan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*. Yaitu dengan memperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an lewat pengeras suara, dalam durasi 5 sampai 10 menit. Metode ini guna bertujuan untuk dapat memotivasi para pasien yang sedang menjalani pengobatan agar senantiasa selalu mengingat Allah Swt, selalu berprasangka baik kepada Allah Swt, dan menghadapi ujian ini dengan rasa Sabar, Ihtiar dan Tawakkal (Wawancara, petugas kerohanian, 5 Februari 2018).

Bimbingan rohani Islam merupakan upaya dakwah yang dilakukan pembimbing rohani karena obyek dakwah meliputi segala bidang kehidupan manusia, sedangkan bentuk dakwah tidak membatasi dengan lisan atau tulisan tetapi juga amal yang nyata yang dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari (wawancara petugas kerohanian, 5 Februari 2018). Dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengambil judul **BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI METODE QUR'ANIC HEALING UNTUK MENGATASI KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan bagi pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan bagi pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil antara lain:

#### **a. Secara teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam ilmu dakwah jurusan bimbingan penyuluhan Islam fakultas dakwah UIN Walisongo Semarang. Khususnya bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal.

#### **b. Secara praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* sehingga memotivasi pasien agar bersemangat

dalam menjalani pengobatan. Serta sebagai masukan yang membangun dalam memaksimalkan pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelitian dengan judul *Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'anic Healing untuk Mengatasi Kecemasan pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang* belum ditemukan penelitiannya, namun demikian terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian yang akan dilakukan ini. Hasil-hasil penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Alfanita Nur Mukhlisoh (2019) yang berjudul, "*Problematika Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pala Raya Tegal*". Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSIA Pala Raya Tegal, dan problematika pada bimbingan rohani Islam di RSIA Pala Raya Tegal. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Aktifitas pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSIA Pala Raya Tegal dalam pelaksanaannya yakni memberikan bimbingan dengan nuansa Islam berupa pemberian motivasi hidup, pesan-pesan mengenai sabar, ikhlas, tawakal dan sholat. Proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSIA Pala Raya Tegal dilakukan secara teratur, baik, sopan, santun dan tidak

lupa memberikan doa untuk kesembuhan pasien. 2). Problematika bimbingan rohani Islam dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSIA Pala Raya Tegal adalah antara lain kurangnya tenaga kerja atau petugas rohani Islam, belum adanya struktural di bidang bimbingan rohani Islam, media sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam tergolong minim karena hanya ada televisi, alat tulis, kasur serta satu mushola di RSIA Pala Raya Tegal, Waktu pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang kurang efektif. Pemicu kesembuhan pasien tidak hanya terletak pada rohani pasien saja. Tetapi pasien juga membutuhkan pertolongan berupa medis dan motivasi kesembuhan dari dalam diri pasien. (Mukhlisoh, 2019: 93).

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Lilhayatis Sa'adah (2013), yang berjudul "*Respon Pasien Gagal Ginjal terhadap Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang*". Fokus penelitian ini adalah persoalan-persoalan kejiwaan yang berkaitan dengan pasien gagal ginjal, pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien gagal ginjal, dan respon pasien gagal ginjal terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam judul ini hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Persoalan-persoalan kejiwaan yang berkaitan dengan pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang diantaranya adalah stres, depresi, dan kecemasan yang berlebihan yang mempengaruhi kondisi fisik pasien antara lain

adalah *dellirium* dan sindrom disequilibrium. Persoalan-persoalan tersebut bisa diakibatkan karena keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan seseorang yang menderita gagal ginjal. 2). Pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang, pada pelaksanaannya adalah tidak jauh berbeda dengan pemberian bimbingan pada pasien rawat inap pada umumnya. Pasien gagal ginjal yang menjalani cuci darah di RSI Sultan Agung Semarang mendapatkan perhatian lebih dari pihak rumah sakit (rohaniawan). 3). Respon pasien gagal ginjal terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang termasuk respon baik atau positif, karena pada dasarnya pasien gagal ginjal sangat senang dengan adanya bimbingan rohani Islam bagi pasien. Respon yang disampaikan pasien gagal ginjal bisa dilihat dari pernyataan, sikap, maupun perilaku pasien baik secara verbal maupun non verbal. (Sa'adah, 2014: 120).

**Ketiga**, Penelitian yang dilakukan oleh Darwanti, dkk. (2007), yang berjudul "*Bimbingan rohani dan Pengaruhnya terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Ibu Primigravida dengan Persalinan Kala I Di RSU Banyumas*". Fokus penelitian ini adalah pengaruh bimbingan rohani terhadap penurunan kecemasan pada ibu primigravida dengan persalinan kala I di RSU Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan none equivalent control group pretest and posttest design dan penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan cara purposive sample. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa: adanya pengaruh terhadap bimbingan rohani terhadap penurunan tingkat kecemasan. Setelah dilakukan bimbingan rohani didapatkan penurunan tingkat kecemasan menjadi kecemasan sedang 29 orang (85,3%) dan kecemasan ringan 5 orang (14,7%). Dengan dilakukan bimbingan rohani dapat membantu pasien mempertahankan control selama persalinan, membantu meningkatkan sikap positif dan dapat menurunkan ketergantungan pada medikasi. (Darwanti, 2007: 49).

***Keempat***, penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Fajar Setyawan (2016), yang berjudul “*Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur’an terhadap Penurunan Tekanan darah pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang Mengalami Hipertensi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen*”. Fokus penelitian ini adalah pengaruh terapi murottal al-Qur’an terhadap penurunan tekanan darah pada pasien gagal ginjal kronis yang mengalami hipertensi di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan control group pretes-postest design, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Uji statistik yang digunakan non parametric yaitu uji wilcoxon dan mann-whitney. Penelitian ini menghasilkan ada pengaruh terapi murottal al-qur’an terhadap penurunan tekanan darah pasien gagal ginjal kronik yang mengalami hipertensi di RSUD dr. Soedirman Kebumen. Subyek yang diteliti yaitu pasien gagal ginjal yang mengalami hipertensi dan instrument penelitian. Hasil uji statistic Wilcoxon kelompok eksperimen diperoleh *p* value

sistol dan distol 0,015 dan 0,011 ( $P < 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh signifikan Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Penurunan Tekanan darah pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang mengalami Hipertensi. (Setyawan, 2016: 69).

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Wening Tyas Subekti (2016), yang berjudul, "*Peran Pembinaan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Pengalaman Ajaran Agama Islam Pegawai (Studi Analisis Syi'ar, Dakwah dan Marketing) SYIDAMAR*" RS Islam Surakarta)". Fokus penelitian ini adalah peran pembinaan rohani Islam untuk meningkatkan pengalaman ajaran agama Islam pegawai di RS Islam Surakarta dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan rohani Islam untuk meningkatkan pengalaman ajaran agama Islam pegawai di RS Islam Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Pembinaan rohani Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan pengalaman ajaran agama Islam pegawai di RS Islam Surakarta dengan memberikan pelatihan dan penilaian sesuai standarisasi pemahaman keagamaan yang telah ditentukan. Guna untuk membantu pegawai keluar dari permasalahan yang dihadapinya agar tercapai tujuan tersebut. 2). Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan rohani Islam untuk meningkatkan pengalaman ajaran agama Islam pegawai di RS Islam Surakarta ini adalah semangat dari pegawai yang ada di rumah sakit itu sendiri. Para pegawai yang taat dan patuh pada standarisasi yang

telah ditetapkan, akan lebih mudah untuk mencapai prestasi kerja. Faktor penghambat dalam melaksanakan pembinaan rohani Islam untuk meningkatkan pengalaman ajaran agama Islam pegawai di RS Islam Surakarta ini adalah ketidakaktifan pegawai dalam melaksanakan pencapaian standarisasi yang telah ditetapkan. Sehingga, pegawai tidak memiliki semangat dalam mencapai prestasi. (Subekti, 2016: 81-82).

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu ditemukan adanya beberapa persamaan tema tentang bimbingan rohani Islam di rumah sakit tetapi dalam hal ini peneliti lebih menekankan pada bagaimana bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang. Yang membedakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang menggunakan metode penelitian *quasy eksperimen*. Dalam penelitian ini meskipun memiliki kesamaan dengan beberapa variabel di atas, namun memiliki perbedaan yaitu untuk mengetahui dan menganalisis bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* untuk mengatasi kecemasan. Secara spesifik penelitian ini akan mengkaji tentang bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal di RSI Sultan Agung Semarang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2013: 4) berpendapat bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis guna mendapatkan informasi dan data. Berdasarkan fakta-fakta dalam populasi yaitu meliputi pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* bagi pasien gagal ginjal dan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan (Moleong, 2013: 157). Menurut sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua, antara lain: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, atau data yang diperoleh lewat pihak lain (Sugiyono, 2012: 62).

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah

1) pasien gagal ginjal yang berobat dengan cara rawat jalan serta yang sudah melakukan cuci darah selama minimal 1 kali, dan minimal 1 kali mendapatkan pelayanan bimbingan rohani Islam selama di rumah sakit, 2) petugas kerohanian di RSI sultan agung semarang. Adapun dari sumber primer diperoleh data berupa hasil bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal dan pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* kepada pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tenaga para medis, karyawan di RSI sultan agung semarang dan keluarga pasien. Adapun dari sumber sekunder diperoleh data berupa kebijakan yang mendukung pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSI sultan agung semarang. Data tersebut misalnya data tentang sejarah, falsafah, visi, misi, dan sebagainya yang ada pada obyek penelitian dan berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berkaitan dengan bimbingan rohani Islam dari berbagai literatur yang mendukung penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk penelitian ini, dapat dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Metode Interview/wawancara

Interview/wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010: 180).

Metode wawancara ini akan digunakan penulis untuk memperoleh data di lapangan dengan cara tanya jawab, baik secara tatap muka maupun melalui telepon dengan pasien, keluarga pasien, dokter, perawat dan petugas kerohanian di RSI sultan agung semarang. Data yang akan digali dengan metode ini antara lain, data yang berkaitan dengan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal, pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien gagal ginjal, petugas , sarana dan prasarana, dan kontribusi pelayanan bimbingan rohani Islam bagi pasien gagal ginjal dan keluarga di RSI Sultan Agung Semarang.

b. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan (Sugiyono, 2012: 63)menyebutkan sebagai perhatian yang terfokus terhadap

kejadian, gejala, atau sesuatu. Perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Observasi digunakan penulis untuk mendapatkan data dengan mengamati langsung keadaan pasien di rumah sakit. Data yang diperoleh berupa informasi tentang hasil bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal dan pelaksanaan bimbingan rohani melalui metode *qur'ani healing* di RSI sultan agung semarang yang kurang jelas dari pasien maupun petugas yang bersangkutan untuk diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life history), ceritera, biografi dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, film, gambar dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2016: 82).

Dokumentasi digunakan penulis untuk mendapatkan bukti nyata yang berupa foto, gambar, dan keterangan berupa tulisan seperti daftar riwayat hidup pasien, daftar pertanyaan pasien agar dapat memperkaya dan membantu pengumpulan data bagi peneliti.

#### 4. Definisi Konseptual

- a. Bimbingan Rohani Islam dalam penelitian adalah proses pemberian bantuan terhadap pasien atau kalien secara individu maupun kelompok yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar mampu mengatasinya dengan kemampuannya, sehingga dapat memotivasi pasien bertujuan untuk mencapai kehidupan dunia akhirat atas ridha Allah Swt berdasarkan ajaran-Nya yaitu al-Qur'an dan Hadis.
- b. *Qur'anic Healing* adalah terapi pengobatan penyakit melalui al-Qur'an dengan cara membaca maupun mendengarkan bacaan al-Qur'an untuk mengatasi permasalahan psikis maupun fisik seseorang.
- c. Kecemasan adalah suatu keadaan *aprehensi* atau keadaan khawatir seseorang yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi kepada dirinya, yang ditandai dengan adanya gejala-gejala jasmaniah maupun rohaniah meliputi ketegangan fisik, kebimbangan dan persoalan psikis lainnya. Seperti halnya kecemasan yang dialami oleh pasien ketika mengetahui penyakit yang dideritanya.

## 5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam suatu penelitian sering hanya digunakan dan ditekankan pada uji validitas data dan reliabilitas data. Dalam penelitian kualitatif, suatu temuan penelitian dianggap *reliable* (sahih), jika hasilnya tetap, *konsisten* atau *istiqomah*. Agar hal itu terlaksana, maka peneliti melakukan triangulasi (menggabungkan teknik data) (Hikmat, 2014: 91). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Menurut Sugiyono (2014: 127) Pemeriksaan keabsahan data antara lain: *Pertama*, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. *kedua*, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dicek menggunakan cara observasi, dokumen maupun pengisian koesioner. *Ketiga*, menggunakan triangulasi waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dimana saat petugas bimroh datang pada jam visit ke pasien pada waktu yang sudah ditentukan oleh petugas bimroh, dengan begitu memperoleh kesimpulan valid yang kredibel.

Pendapat lain teknik triangulasi menurut Denzim dalam Ahmadi (2014: 265) menyatakan ada empat model dari triangulasi, sebagai berikut:

- a. Triangulasi data, penggunaan sumber data yang beragam dalam studi.
- b. Triangulasi investigator/peneliti, penggunaan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
- c. Triangulasi teori, penggunaan perspektif-perspektif ganda untuk menginterpretasi seperangkat data tunggal.
- d. Triangulasi metodologis, penggunaan metode-metode ganda untuk menstudi masalah atau program tunggal.

Berdasarkan pada uraian di atas dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan penulis akan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memperoleh data penelitian. Dikarenakan data yang dihasilkan dari teknik triangulasi sumber mencakup data yang berasal dari sumber meliputi narasumber maupun media yang terkait, dengan begitu memperoleh kesimpulan yang lebih valid dan lengkap dalam mendapatkan data dari sumber data primer maupun sumber data sekunder.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam (Moleong, 2013: 186) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sugiyono (2012: 89) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Bedasarkan definisi dari para pendapat dapat disimpulkan bahwa pengertian Analisis data kualitatif adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Menurut pendapat Sugiono (2012: 92-93). Analisis data diproses melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduksi* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian mencari tema dan polanya. Dengan demikian penulis memanfaatkan tahapan ini untuk merangkum data yang diperlukan, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk pengumpulan data selanjutnya yang diperlukan.

b. *Data Display* (penyajian data)

*Data display* berarti menyajikan data, penyajian tersebut bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, maupun teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk

memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Demikian juga setelah penulis mengumpulkan data yang diteliti, penulis menyajikan data dalam bentuk naratif untuk menggambarkan suatu data dalam penelitian.

c. *Conclusion Drawing (verification)*

*Conclusion Drawing* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan ini, penulis menjelaskan data berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum lengkap sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Berdasarkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan, maka analisis data yang penulis lakukan adalah merangkum hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya (*reduksi*), menyajikan data baik dalam bentuk singkat, bagan, maupun teks yang bersifat naratif (*display data*), kemudian menarik kesimpulan (*verifikasion*) yang berkaitan dengan hasil penelitian.

## **F. Sistem Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi tentang landasan teori meliputi bimbingan rohani Islam, *qur'ani healing* dan kecemasan pasien gagal ginjal. Dalam bab ini dipaparkan yang pertama, tentang bimbingan rohani Islam meliputi, pengertian bimbingan rohani Islam, tujuan dan fungsi bimbingan rohani Islam, dan unsur-unsur bimbingan rohani Islam. Kedua, tentang pengertian *qur'anic healing*, manfaat *qur'anic healing*, metode *qur'ani healing*. Dan ketiga tentang pengertian kecemasan, Macam-macam kecemasan, Faktor-faktor penyebab kecemasan dan Penanggulangan kecemasan.

Bab *ketiga*, berisi tentang data hasil penelitian, dalam bab ini dipaparkan beberapa sub bab. Pertama, tentang profil RSI sultan agung semarang. Sub bab kedua, tentang bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang.

Bab *keempat*, berisi tentang analisis masalah. Dalam bab ini dipaparkan yang berisi tentang analisis bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan pada pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang mencakup, kesimpulan, saran-saran dan kata penutup kemudian disertai dengan daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**  
**BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI METODE**  
**QUR'ANIC HEALING UNTUK MENGATASI KECEMASAN**

**A. Bimbingan Rohani Islam**

**1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam**

Pengertian bimbingan secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur. Sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan. Pengertian bimbingan terdapat beberapa kata kunci, yaitu proses, bantuan, orang-perorang, memahami diri dan lingkungan hidup. Dari kata kunci tersebut akan didapat pengertian bimbingan. Jadi, pengertian dari bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada orang-perorang agar orang tersebut bias memahami diri dan lingkungan hidupnya dengan baik (Hidayanti, 2015: 21). Sedangkan pengertian bimbingan secara terminologis terdapat beberapa pendapat antara lain, sebagai berikut: pengertian bimbingan menurut Walgito (1995: 3) menjelaskan bahwa suatu tuntunan atau pertolongan.

Menurut pendapat Crow & Crow dalam (Mugiarso, 2011: 2) menyebutkan bimbingan adalah bantuan yang diberikan

oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seseorang, dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri. Adapun pendapat Walgito (2010: 6) mengemukakan bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi individu didalam kehidupannya. Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan.

Bimbingan Islam, dalam bingkai ilmu dakwah adalah *Irsyad Islam*. *Irsyad Islam* berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*) atau kelompok kecil (*irsyad fi'ah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang *salam, hasanah thayibah*, dan memperoleh ridha Allah dan dunia akhirat (Arifin, 2009: 8). Bimbingan Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*Empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah Swt (Sutoyo, 2015: 22).

Pendapat menurut Musnamar (1992: 5) menjelaskan bahwa bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini Pemberian bantuan tersebut menurut Hasyim, dkk (2017: 43) diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar mampu mengatasinya dengan kemampuan sendiri melalui dorongan kekuatan iman dan takwa kepada Allah Swt. Dengan demikian peran kerohanian Islam di rumah sakit adalah melakukan intervensi terhadap kondisi batin (mental dan kejiwaan) pasien untuk membantu proses penyembuhan bersama-sama terapi lainnya (Arifin, 2009: 16).

Bimbingan rohani Islam menurut pendapat Hidayanti (2015: 21) menjelaskan bahwa proses pemberian bantuan pada pasien dan keluarganya yang mengalami kelemahan iman/spiritual karena dihadapkan pada ujian kehidupan yang berupa sakit dan berbagai problematika yang mengiringnya agar mereka mampu menjalani ujian tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan penulis bahwa bimbingan rohani Islam yaitu proses pemberian bantuan terhadap pasien atau kalien secara individu maupun kelompok yang mengalami kesulitan

rohaniah baik mental dan spiritual agar mampu mengatasinya dengan kemampuannya, sehingga dapat memotivasi pasien bertujuan untuk mencapai kehidupan dunia akhirat atas ridha Allah Swt berdasarkan ajaran-Nya yaitu al-Qur'an dan Hadis.

## **2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Rohani Islam**

### **a. Fungsi bimbingan rohani islam**

Menurut penulis fungsi bimbingan rohani Islam kepada pasien itu pada dasarnya dapat disamakan dengan fungsi bimbingan Islam, hal ini jika dikaji dengan lanjut bimbingan rohani Islam itu sebenarnya merupakan bagian dari bimbingan Islam. Yang mana bimbingan rohani Islam lebih terfokus pada pasien, sedangkan fungsi bimbingan Islam secara umum. Dengan mempertimbangkan hal itu, maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi bimbingan rohani Islam sama dengan fungsi bimbingan Islam. Mengutip pendapat mengenai fungsi bimbingan Islam, adapun fungsi bimbingan Islam menurut Musnamar (1992: 34) sebagai berikut:

- 1) Fungsi Preventif atau pencegahan, yakni menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- 3) Fungsi Preservative yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik

(mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).

- 4) Fungsi Developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan terjadinya sebab munculnya masalah baginya.

Menurut pendapat Salim (2005: 3) menjelaskan bahwa fungsi bimbingan rohani Islam kepada pasien di rumah sakit adalah:

- 1) Sebagai sarana peningkatan religiusitas pasien yang berdampak kepada kesembuhan pasien.
- 2) *Complementary Medice*, sebagai pelengkap pengobatan dan pelayanan medis di rumah sakit.

Berdasarkan uraian fungsi bimbingan rohani Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam di rumah sakit sebagai media untuk mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan manusia terutama pada aspek rohaniannya, dan sarana peningkatan religiusitas pasien serta upaya dakwah yang dilakukan oleh pihak rumah sakit dalam menjaga dan memelihara keimanan pasien, juga menjadi penyempurnaan pengobatan medis dengan ikhtiar spiritual dan sebagai motivator untuk kesembuhan baik secara fisik maupun

psikis pasien di rumah sakit yang dilakukan oleh tenaga kerohanian kepada pasien untuk tetap bersabar dan bertawakal kepada Allah.

b. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan bimbingan rohani Islam merupakan kegiatan yang diberikan kepada pasien dan keluarganya selama menjalankan perawatan rumah sakit terutama berkaitan dengan memberikan pembinaan spiritual agama dan dukungan moral (Hidayanti, 2015: 24-26). Secara rinci tujuan kegiatan ini adalah:

- 1) Meyakinkan pasien untuk optimis terhadap kesembuhan penyakitnya.
- 2) Meyakinkan pasien untuk mengikuti proses perawatan dengan baik sampai sembuh.
- 3) Memahami pasien bahwa kondisi kejiwaan sangat berpengaruh terhadap kesehatan jasmani.
- 4) Menyadarkan pasien perihal berbagai konsep sehat dan sakit menurut ajaran islam.
- 5) Mengajak pasien untuk bersikap tenang dan sabar sebagai wujud terapi untuk mempercepat kesembuhan.
- 6) Membantu individu menyesuaikan diri terhadap gangguan kesehatan sepanjang siklus hidupnya.

- 7) Memberikan pertolongan kepada pasien yang mengalami kegelisahan dalam menghadapi penyakitnya.
- 8) Memberikan bimbingan tentang makna sakit secara agamis.
- 9) Menolong keluarga untuk dapat menerima kondisi atau kematian pasien.
- 10) Mengingatkan pasien agar tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuannya.

Adapun tujuan bimbingan rohani Islam kepada pasien menurut Salim (2012: 21) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi dan dorongan untuk tetap bertawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.
- 2) Memberikan ketenangan batin dan keteduhan hati kepada pasien dalam menghadapi penyakitnya.
- 3) Terpelihara keimanan dan ketakwaan pasien disaat menerima cobaan sakit.
- 4) Menjadi tahan uji dan semangat berjuang.

Berdasarkan dari uraian di atas, terlihat bahwa tujuan bimbingan yang diberikan kepada pasien adalah menuntun manusia dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agama disertai perbuatan baik yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan agama. Selain itu proses

bimbingan tidak hanya diberikan kepada pasien yang bermasalah saja, melainkan kepada semua individu dalam semua kondisi. Menolong pasien yang mengalami penurunan psikis juga dapat memberikan motivasi-motivasi agama agar lebih mendekatkan diri kepada TuhanNya.

### **3. Unsur-unsur Bimbingan rohani Islam**

Pelayanan bimbingan rohani Islam terbentuk dari beberapa sub sistem yang merupakan komponen dari layanan bimbingan rohani Islam tersebut adalah unsur-unsur pelayanan bimbingan rohani Islam, yang terdiri atas petugas, metode, materi dan media.

#### **a. Petugas**

Pembimbing sama halnya dengan petugas bimbingan rohani Islam (rohaniawan) merupakan petugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga/institusi pendidikan yang berwenang (Hidayanti, 2015: 52). Petugas harus dapat mengadakan terapi terhadap segala gangguan dan penyakit nafsani berdasarkan tuntunan agama dan sains kemudian menjaga kebersihan jiwa dari segala hal yang mengotorinya (Arifin, 2009: 41). Menurut Yamin dalam (Hidayanti, 2015: 53) berpendapat bahwa *skill* yang harus dimiliki petugas rohaniawan antara lain *conceptual skill*, *human skill*, dan *technical skill*. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang petugas

sebelum memberikan bimbingan kepada orang lain harus memiliki kriteria atau *skill* yang harus dimiliki sebagai seorang petugas.

b. Metode

Metode bimbingan rohani Islam adalah cara yang digunakan oleh petugas kerohanian kepada pasiennya. Sebagaimana metode bimbingan yang dikemukakan oleh Faqih dalam (Hidayanti, 2015: 54) dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: metode komunikasi langsung (metode langsung), dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).

1) Metode komunikasi langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing (rohaniawan) melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan pasien). Winkel dalam (Hidayanti, 2015: 54) juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh tenaga bimbingan (rohaniawan) sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih. Adapun metode ini meliputi:

- a) Metode individual, yang dimaksud adalah pembimbing atau rohaniawan melakukan komunikasi langsung dengan pasien. Hal ini dapat menggunakan teknik: percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, dan

kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing (rohaniawan) melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya.

- b) Metode kelompok, bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien atau pasien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar atau sangat besar. Hal ini dapat menggunakan teknik: diskusi kelompok, psikodrama dan group teaching.

## 2) Metode komunikasi tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

- a) Metode individual, dapat melalui surat menyurat, melalui media telepon, Televisi dan media lainnya.
- b) Metode kelompok, dapat melalui papan pembimbing, surat kabar atau majalah, brosur, buku, media audio dan televise.

Metode bimbingan rohani Islam menurut Salim (2012: 22) adalah sebagai berikut:

- 1) Metode langsung, metode langsung adalah metode yang digunakan pembimbing dengan cara langsung atau lisan, metode langsung ini meliputi penyampaian dengan cara *face to face* dan massal.

- 2) Metode tidak langsung, metode tidak langsung adalah metode yang digunakan pembimbing dengan cara tidak langsung. Metode ini meliputi tulisan dan media audio, misalnya: simbol-simbol agama, pesan moral, buku-buku dan brosur bimbingan rohani Islam, media audio misalnya: alunan ayat-ayat suci al-Qur'an, lagu-lagu yang bernuansa Islami, pengajian/ceramah agama, doa kesembuhan, dan adzan shalat.

Dari beberapa metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh para rohaniawan dalam melakukan bimbingan kepada para pasien di rumah sakit. Pada dasarnya metode kelompok sebaiknya tidak diaplikasikan terhadap pasien yang berada di rumah sakit. Metode kelompok hanya bisa diaplikasikan pada klien yang secara fisiknya sehat, misalnya tenaga medis atau para medis dan karyawan yang berada di rumah sakit.

c. Materi

Materi bimbingan rohani Islam tentunya bersumber dari kitab suci yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup umatnya yaitu yang bersumber dari al-Qur'anul karim dan Hadis. Materi adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak asuh, bimbingan yang menjadi sasaran dengan bersumber pada al-Qur'an dan hadist. Materi

bimbingan rohani Islam yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan kepada pasien baik verbal maupun non verbal yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Materi yang biasanya digunakan dalam bimbingan rohani Islam antara lain, yaitu:

Materi bimbingan rohani Islam menurut Salim, dkk (2011: 1-20) yang disampaikan biasanya meliputi:

1) Makna Sakit

Materi ini terdapat beberapa penjelasan meliputi antara lain: kebahagiaan orang sakit, cobaan dan kesabaran, tingkat kesabaran, hikmah sakit bagi seorang muslim, kiat menguatkan iman ketika sakit dan keutamaan-keutamaan orang yang sakit.

2) Kabar gembira bagi orang yang sakit

Hidup adalah ujian. Salah satu bentuk ujian yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah sakit. Dalam ujian sakit itulah berbagai hikmah dan rahmat yang besar akan didapatkan, baik yang bisa dinalar maupun yang tak bisa dinalar oleh manusia. Beberapa penjelasan dalam materi ini meliputi antara lain: ampunan bagi dosa kesalahan, berbagai kebaikan ditulis dan derajat ditinggikan, pembuka jalan ke surga, keselamatan dari api neraka, mengembalikan hamba kepada Rabb dan mengingatkan kelalaian, mengingat

nikmat Allah yang lalu dan yang ada, mensucikan hati dari berbagai penyakit.

3) Kewajiban orang yang sakit

Materi ini terdapat beberapa penjelasan meliputi antara lain: berobat, sabar dan ihtiar, tetap melakukan sholat, tawakal dan jangan putus asa, memperbanyak dzikir, mantapkan iman dan akhlak, memperbanyak istighfar kepada Allah Swt.

4) Kewajiban orang yang sehat

Tugas penting bagi yang sehat terhadap yang sakit, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh penunggu pasien atau yang sehat terhadap pasien/yang bau mendapat ujian sakit. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut: mendoakan, mengingatkan bila waktu shalat telah tiba, dan menanyakan kepada keluarga orang yang sakit tentang keadaan orang yang sakit.

5) Tunutunan do'a bagi orang sakit

Untuk tuntunan pasien dan keluarganya dalam berdoa, meliputi antara lain: Doa yang menunjang proses perawatan dan penyembuhan, dan doa-doa harian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam diantaranya meliputi: materi *aqidah*, *ibadah* dan *akhlak*. Dalam materi tersebut yang menjelaskan

tentang makna sakit, kabar gembira bagi orang yang sakit, kewajiban orang yang sehat, kewajiban orang yang sakit, dan tuntunan doa bagi orang sakit.

d. Media

Media menurut pendapat Hidayanti (2015: 60) menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dihubungkan dengan pelayanan bimbingan rohani Islam, maka media berarti suatu alat yang dijadikan penghubung/ peranta untuk menyampaikan materi keIslaman kepada pasien. Alat-alat yang digunakan dalam pelayanan bimbingan rohani Islam, antara lain:

- 1) Media lisan, penyampaian pesan kepada pasien secara langsung.
- 2) Media tulisan, penyampaian pesan kepada pasien melalui tulisan-tulisan.
- 3) Media visual, penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti majalah, bulletin, brosur, photo, gambar dan sebagainya.
- 4) Media audial, penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati dengan melalui perantara pendengaran misalnya radio, telepon, dan tape recorder.
- 5) Media audio visual, yaitu penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati dengan melalui

perantara pendengaran dan mata seperti televisi, video dan internet.

Berdasarkan penjelasan di atas diharapkan petugas kerohanian dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara maksimal sehingga tujuan dari bimbingan rohani Islam dapat tercapai dengan baik.

e. Pasien

Pasien menurut pendapat Poerwodarminto dalam (Hidayanti, 2015: 61) menjelaskan bahwa orang yang sakit yang dirawat oleh dokter. Pasien atau klien adalah pihak yang dibantu oleh petugas atau konselor. Dengan demikian perlu diketahui bahwa pasien atau klien yang dibimbing sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan demikian setiap pribadi pembimbing sangat berpengaruh terhadap kejiwaan pribadi klien atau pasien.

## **B. Qur'anic Healing**

### **1. Pengertian Qur'anic Healing**

Pengertian *qur'anic healing* menurut Hitami (2012: 181) berpendapat bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai penyembuhan, baik penyakit fisik maupun psikis. *Qur'anic healing* yang berarti terapi dengan al-Qur'an merupakan salah satu terapi penyembuhan penyakit yang diberikan kepada pasien khususnya yang terkait dengan jiwa pasien. Menurut pendapat Amin (2010: 139) juga menjelaskan bahwa dalam agama Islam terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa

seseorang yang menderita sakit dapat sembuh karena pertolongan Tuhan, karena sesungguhnya yang dapat menyembuhkan penyakit adalah Allah. Seperti dalam Firman Allah Swt. QS Al-Isra' ayat 82 sebagai berikut:

حَسَارًا إِلَّا الظَّالِمِينَ يَزِيدُ وَلَا لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً شِفَاءً هُوَ مَا الْقُرْآنُ  
مِنْ وَنُزِّلُ

Artinya: “ dan kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

Pendapat lain menurut Salim (2006: 351-352) menyebutkan bahwa al-Qur’an merupakan terapi dan rahmat bagi orang-orang beriman, yakni dapat menghilangkan sesuatu yang terdapat di dalam hati berupa berbagai penyakit seperti keragu-raguan, kemunafikan, kemusyrikan dan kesesatan. Al-Qur’anul karim dapat menyembuhkan dari semua itu dan juga sebagai rahmat yang bisa didapatkan padanya keimanan, hikmah, pencarian kebaikan dan keinginan padanya, membenarkannya dan mengikutinya, maka ia akan menjadi terapi rahmat. Sedangkan pendapat Al-Kaheel (2012: 58) mengemukakan bahawa terapi al-Qur’an adalah bacaan al-Qur’an merupakan sejumlah getaran suara yang sampai kepada telinga, mengalir ke dalam sel otak lalu membawa efek kepadanya melalui medan elektronik yang di lahirkan dalam sel-sel.

*Qur'anic healing* sama halnya terapi *qur'ani* yakni sebuah terapi yang menggunakan al-Qur'an sebagai sarana utama dalam upaya menyembuhkan suatu penyakit (Zuhdi, 2015: 25). Dalam hal ini, terapis atau petugas kerohanian hanya melakukan upaya, sedangkan kesembuhannya tergantung kepada izin Allah Swt. Pendapat Pickthall dalam (Shihab, 2006: 119) mengemukakan al-Qur'an mempunyai simfoni yang tidak ada taranya dimana setiap nada-nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita. Hal ini disebabkan oleh huruf dari kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan pula keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian *qur'anic healing* merupakan terapi pengobatan penyakit melalui al-Qur'an dengan cara membaca maupun mendengarkan bacaan al-Qur'an untuk mengatasi permasalahan psikis maupun fisik seseorang.

## **2. Metode Qur'anic Healing**

Metode *qur'anic healing* menurut Basri (2005: 17) yaitu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh terapis maupun pasien dalam pelaksanaan terapi *ruqyah* (penyembuhan *qur'ani*), yaitu:

- a. Pasien mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an dengan khusyuk

- b. Petugas meminta pasien untuk merasakan sensasi yang terjadi selama proses mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an.
- c. Petugas membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan fasih dan suara yang merdu.
- d. Petugas memutarakan lantunan ayat suci al-Qur'an melalui audio atau speaker.

Pendapat lain menurut Al-Aidan (2015: 49-50) mengemukakan bahwa metode *qur'anic healing*, antara lain:

- a. Terapi penyembuhan *qur'ani* menggunakan kalam Allah SWT.
- b. Menggunakan bahasa Arab yang fasih atau bahasa yang dipahami.
- c. Terapis meyakini bahwa terapi ini tidak memberikan efek sendirinya melainkan izin Allah Swt.
- d. Pemberian terapi ini tidak menggunakan cara yang dilarang oleh Agama.
- e. Kalimat-kalimat atau bacaan-bacaan *ruqyah* tidak mengandung ungkapan-ungkapan atau simbol-simbol yang diharamkan.

Dengan demikian dalam *qur'anic healing* tersebut, dapat dilakukan secara media maupun secara langsung oleh petugas. Secara media pasien diputarkan audio yang dilengkapi pengeras suara (speaker) yang terdapat pada bangsal-bangsal pasien. Sedangkan secara langsung dapat dilakukan oleh

petugas yang mendatangi pasien secara langsung untuk memberikan atau membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada pasien yang membutuhkan.

### 3. Manfaat Qur'ani Healing

Qardhawi (1999: 230) berpendapat bahwa *qur'anic healing* mempunyai manfaat sikap positif bagi setiap umat manusia, yakni rasa positif dalam membaca dan mendengar bacaan al-Qur'an. Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang mengagumkan bagi hati manusia, diakui oleh semua orang yang mendengarkannya, baik ia muslim maupun non muslim. Dengan hal ini menurut Amin (2014: 111) menjelaskan bahwa manfaat membaca dan mendengarkan al-Qur'an juga dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian dalam batin, yang sangat bermanfaat bagi kesehatan jiwa. Al-Laahim dalam (Ridwan, 2018:105) mengemukakan dampak yang ditimbulkan seseorang ketika melihat, membaca dan mendengar bacaan al-Qur'an mempunyai tujuh sikap positif, yakni:

- a. Menyatunya hati dan pikiran ketika membaca al-qur'an dan hadis. Sikap ini perlu ditunjukkan dengan berhenti sejenak disetiap ayat karena ketakjuban dan pengagungan. Sikap ini didasarkan pada QS. Al- Maidah ayat 83;
- b. Gemetar hati ketika disebut nama Allah Swt. dan takut pada-Nya, yang kemudian diikuti dengan pengharapan dan ketenangan dalam hidup. Sikap ini didasarkan pada QS. Al-Anfal ayat 2;

- c. Bertambah iman ketika dibacakan ayat-ayat-Nya. Bertambah iman artinya bertambah yakin dengan kebenaran akan janji dan ancaman Allah Swt, kemudian semakin taat. Ini ditandai dengan suka membaca ayat-ayat suci dan mengulanginya secara spontan. Sikap ini didasarkan pada QS. Al-Anfal ayat 2 dan az-Zumar ayat 23;
- d. Bertambah khusuk dalam aktivitas dan ibadah. Hal ini adalah akibat dari dicapainya rasa takut dan tenang bersama Allah Swt.
- e. Merasa bahagia dan gembira. Merasa bahagia dan gembira karena hidup tenang dengan keimanan kepada Allah Swt. Karena hanya dengan mengingat Allah SWT hati menjadi tenang dan bahagia. Sikap ini didasarkan pada QS. At-Tawbah ayat 124;
- f. Bersujud untuk mengagungkan Allah Swt. Hal ini ditandai dengan merasa tiada artinya dihadapan Tuhan, dan melambungkan rasa mengagungkan-Nya. Sikap ini didasarkan pada QS. Maryam ayat 58.
- g. Menangis karena takut dan bahagia karena Allah Swt. Sikap ini didasarkan pada QS. Al-Maidah ayat 83.

Manfaat *qur'anic healing* menurut Zuhdi (2015: 25) dapat dilakukan untuk beberapa penyembuhan penyakit yaitu penyakit fisik maupun penyakit rohani, antara lain:

- a. Tindakan *qur'ani* terhadap penyakit fisik
  - 1) Terapi terhadap sakit demam dan sakit badan lainnya.

- 2) Terapi terhadap penderita sakit akibat sengatan.
  - 3) Terapi terhadap penyakit sakit bisul (bernanah) atau terluka.
  - 4) Terapi terhadap wanita yang sakit karena sulit melahirkan.
  - 5) Terapi terhadap sakit gawat, seperti penyakit kanker dan lain sebagainya.
- b. Tindakan terapi *qur'ani* terhadap penyakit rohani
- 1) Terapi terhadap sakit trauma akibat terkena musibah.
  - 2) Terapi terhadap kesedihan dan kegundahan.
  - 3) Terapi terhadap orang yang kesulitan tidur.
  - 4) Terapi terhadap orang yang mengalami ketakutan.
  - 5) Terapi terhadap penderita sakit karena gangguan setan atau kesurupan.

Adapun pendapat Sensa (2004: 21), mengemukakan bahwa mempunyai beberapa rangsangan yang ditimbulkan al-Qur'an, antara lain:

- a. Agar menjadi penuntut ilmu “Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni al-Qur'an dalam bahasa Arab untuk kaum yang menuntut ilmu,”(QS Fushshilat ayat 2-3).
- b. Agar menggunakan akal “ Ini adalah ayat-ayat Al-Kitab (al-Qur'an) yang nyata. Sesungguhnya kami menurunkan kepadanya al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu semua menggunakan Akal,”(QS Yusuf ayat 1-2).

- c. Untuk ditafakuri “Dan kami turunkan kepadamu al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka menafakuri,”(QS Al-Nahl ayat 44).
- d. Meraih kedudukan hamba Allah Swt. yang disucikan. “Seandainya pada sisi kami ada sebuah kitab dari para pendahulu, benar-benar kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan,”(QS Al-Shaffat ayat 168-169).

Manfaat lain yang ditimbulkan oleh *qur’anic healing* dalam penelitian Hammad (2007: 112) menyebutkan bahwa Penggunaan pendekatan spiritual dalam hal ini memperdengarkan ayat-ayat al-Qur’an pada saat memberikan asuhan keperawatan ternyata mampu menurunkan kecemasan pasien. mendengarkan ayat-ayat al-Qur’an dapat memberikan ketenangan dan kepasrahan pada Yang Maha Kuasa. Keyakinan yang kuat bahwa setiap penyakit ada obatnya dan al-Qur’an sebagai *Asy Syifaa* (obat) adalah sumber pengobatan tertinggi dan paling diyakini sangat membantu dalam menurunkan kecemasan pasien. Agama dan Spiritualitas dalam banyak hal terbukti berguna untuk kesehatan, yang memiliki efek positif terhadap tekanan darah.

Dari beberapa manfaat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat yang diberikan *qur’anic healing* kepada seseorang baik dalam keadaan sakit maupun sehat akan bermanfaat terhadap fisik dan jiwa spiritual seseorang yang

dapat mengatasi tekanan psikis (stres, cemas dan sebagainya), mengembangkan sikap hidup yang positif dan ketahanan diri menghadapi penyakit, menerima dan pasrah terhadap kondisi yang dialami, serta tidak putus asa dan tetap bersemangat menjalankan ikhtiar pengobatan untuk mencapai kesembuhan.

## C. Kecemasan

### 1. Pengertian kecemasan

Pengertian kecemasan menurut pendapat Semium (2006: 263) mendefinisikan bahwa pengertian kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawtiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang berhubungan dengan ketakutan, kekhawatiran, perasaan-perasaan bersalah, perasaan tidak aman, dan kebutuhan akan kepastian. Kecemasan pada dasarnya merupakan respons terhadap apa yang akan terjadi (*antisipatif*) dan factor dinamik yang mempercepat kecemasan tidak disadari. Menurut Wiramihardja (2005: 67) mendefinisikan bahwa kecemasan (*anxiety*) yaitu suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya.

Definisi kecemasan menurut Wadsworth (2006: 158-159) menjelaskan bahwa kecemasan (*anxiety*) adalah keadaan suasana perasaan (*mood*) yang ditandai oleh gejala-gejala

jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan. Kecemasan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Keadaan suasana hati yang ditandai oleh efek negative dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah di mana seseorang mengantisipasi kemungkinann datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan mungkin melibatkan perasaan, perilaku, dan respons-respons fisiologis.

Wiramihardja (2005: 67-68) mengemukakan bahwa cemas adalah suatu keadaan perasaan, dimana individu merasa lemah sehingga tidak berani dan mampu untuk bersikap dan bertindak secara rasional sesuai dengan seharusnya. Dengan adanya kecemasan, biasanya kita tidak dapat secara jelas mengemukakan apa yang berbahaya; dan walaupun kita mampu menyebutkannya, kita merasa bahwa orang lain hampir dapat dipastikan tidak mengerti masalah yang sedang kita hadapi itu. Selain kejadian-kejadian yang kita antisipasi, kita juga mengenal kejadian-kejadian mendadak yang mencemaskan, yang tidak selalu dapat diprediksikan secara jelas dari lingkungan aktual kita. Kondisi demikian disebut sebagai *Apprehension*. Menurut Oltmans dkk, (2013: 193) berpendapat bahwa kecemasan bisa bersifat adaptif di tingkat rendah, karena berfungsi sebagai sinyal bahwa orang itu harus mempersiapkan diri untuk kejadian yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan *aprehensi* atau keadaan khawatir seseorang yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi kepada dirinya, yang ditandai dengan adanya gejala-gejala jasmaniah maupun rohaniah meliputi ketegangan fisik, kebimbangan dan persoalan psikis lainnya. Seperti halnya kecemasan yang dialami oleh pasien ketika mengetahui penyakit yang dideritanya.

## 2. Jenis-jenis kecemasan

Berdasarkan pengertian yang diuraikan di atas, terdapat beberapa pendapat yang menguraikan jenis-jenis kecemasan. Antara lain: jenis-jenis kecemasan menurut Freud dalam (Wiramihardja 2005: 67-68). Sebagai berikut, yaitu:

- a. Kecemasan nyata (*reality anxiety*). Yaitu kecemasan akan bahaya-bahaya dari luar.
- b. Kecemasan neurotik (*neurotic Anxiety*). Yaitu Kecemasan bila instik-instik tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat di hukum.
- c. Kecemasan moral (*moral anxiety*). Yaitu kecemasan yang timbul dari kata hati terhadap perasaan berdosa apabila melakukan dan sebaliknya berpikir melakukan suatu yang bertentangan dengan norma-norma moral.

Pendapat lain tentang jenis-jenis kecemasan menurut Nevid, dkk (2003: 164) menyebutkan bahwa kecemasan

mempunyai tiga jenis yakni meliputi fisik, behavioral, dan kognitif. Antara lain sebagai berikut:

a. Fisik

*Beberapa* ciri-ciri fisik yang ditimbulkan dari kecemasan antara lain, yaitu:

- 1) Kegelisahan, kegugupan
- 2) Tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar sensasi dari pita ketat yang mengikat disekitar dahi.
- 3) Telapak tangan yang berkeringat.
- 4) Pening atau pingsan.
- 5) Sulit berbicara, sulit bernafas.
- 6) Jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang.
- 7) Merasa lemas atau mati rasa.

b. Tingkah laku (*Behavioral*)

*Behavioral* merupakan perubahan tingkah laku pada individu. Diantara ciri-ciri *behavioral* yang ditimbulkan oleh kecemasan, yaitu:

- 1) Perilaku menghindar.
- 2) Perilaku melekat dan dependen (bergantung).
- 3) Perilaku terguncang.

c. kegiatan mental (*Kognitif*)

Kognitif merupakan ranah yang *mencakup* kegiatan mental (otak). Sedangkan kecemasan dapat ditandai dari ciri-ciri kognitif, yaitu:

- 1) Khawatir tentang sesuatu.

- 2) Perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan.
- 3) Keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi, tanpa ada penjelasan yang jelas.
- 4) Merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian.
- 5) Ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah.
- 6) Berpikir tentang hal mengganggu yang sama secara berulang-ulang.
- 7) Tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran terganggu.
- 8) Berpikir akan segera mati, meskipun dokter tidak menemukan sesuatu yang salah secara medis dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Hal senada juga dikemukakan dari pendapat Pieter, dkk (2012: 118) menyebutkan bahwa jenis-jenis kecemasan antara lain:

- a. Gejala fisik, seperti gemetar, gugup, nyeri otot, nafas pendek, tangan dingin berkeringat, tekanan darah meningkat, mulut kering, pusing, mual dan diare.
- b. Gejala psikologis, dapat ditandai seperti kegelisahan yang berlebihan, waspada yang berlebihan, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, mudah tersinggung dan hipersensitif.

Menurut Ardani, dkk (2007: 195) menyebutkan terdapat tiga pola komponen yang ditandai dengan ciri-ciri kecemasan, yaitu antara lain:

- a. Reaksi subyektif atau reaksi kognitif misalnya khawatir, bimbang.
- b. Tingkah laku yang tampak atau overt behavior misalnya badan gemetar.
- c. Reaksi fisiologis internal misalnya meningkatnya denyut jantung atau keluar keringat dingin. Ketiga komponen ini saling berinteraksi misalnya cemas akan berpidato di depan kelas akan meningkatkan denyut jantung. Sebaliknya jantung yang berdebar keras bisa semakin meningkatkan kecemasan.

Berdasarkan dari subyek penelitian yang mana pasien gagal ginjal mengalami kecemasan mengacu pada pendapat Pieter meliputi problem fisik dan problem psikis yang sering dialami pada pasien gagal ginjal. Maka penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis kecemasan yang ditemukan ini tepat. Karena mampu untuk mengeksplorasi kecemasan pasien gagal ginjal dilihat dari beberapa aspek yang paling mewakili yaitu gejala fisik seperti adanya reaksi fisik seperti, meningkatnya denyut jantung, keram otot, keluar keringat dingin, mual dan lain sebagainya, sedangkan gejala psikis/mental seperti sulit berkonsentrasi, sulit tidur, perilaku menghindar, ketergantungan dan

perilaku terguncang, khawatir sesuatu, keyakinan akan terjadi hal buruk dan lain sebagainya.

### 3. Faktor-faktor penyebab kecemasan

Berdasarkan pengertian dan jenis-jenis kecemasan yang sudah diuraikan di atas, maka kecemasan mempunyai faktor penyebab kecemasan. Adapun terdapat beberapa ahli yang berpendapat mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan, antara lain pendapat menurut Arifin (2009: 9) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab kecemasan, meliputi:

- a. Cemas atau takut tanpa alasan, jengkel terhadap masalah kecil, merasa tegang terus-menerus.
- b. Fobia, yaitu ketakutan yang kuat dan irasional yang muncul karena rangsangan takut, adanya situasi tertentu dan lain-lain.

Pendapat menurut Lazarus dalam (Marianti, 2017: 14) menjelaskan bahwa membedakan perasaan cemas menurut penyebabnya menjadi dua yaitu, antara lain:

- a. *State anxiety*, adalah reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman.
- b. *Trait anxiety*, adalah disposisi untuk menjadi cemas dalam menghadapi berbagai macam situasi (gambaran kepribadian).

Pendapat Adler dan Roman dalam (Marianti, 2017: 14) menyatakan bahwa terdapat dua faktor penyebab kecemasan, antara lain:

- a. Pengalaman negatif pada masa lalu, pengalaman ini merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa lalu.
- b. Pikiran yang tidak rasional, kecemasan terjadi bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab gangguan kecemasan yang dialami oleh seseorang yaitu timbulnya rasa takut atau rasa tegang secara terus-menerus yang dirasakan seseorang ketika mengalami suatu kejadian yang membuat kepercayaan atau keyakinan seseorang menjadi tertekan, merasa tidak aman dari pengalaman negatif pada masa lalu, pengalaman ini merupakan yang tidak menyenangkan pada masa lalu bagi orang tersebut.

#### **4. Penanggulangan kecemasan**

Kondisi orang yang sakit secara fisik tidak hanya merasakan sakit secara fisik, tetapi berkaitan juga dengan kondisi psikologis dan spiritualnya (Basit, 2017: 137). Pasien gagal ginjal yang dirawat di rumah sakit pada umumnya mengalami kecemasan, berdasarkan hal ini kecemasan dapat ditangani dengan cara medis maupun non medis. Penanganan kecemasan dengan non medis pada pasien gagal ginjal dapat

dilakukan melalui pemberian bimbingan keagamaan. Yang ditegaskan dalam pendapat Menurut Dzarrat dalam Az-zahrani (2005: 36) menjelaskan bahwa terapi keagamaan dapat bermanfaat seseorang yang sedang mengalami kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan. Maka penanggulangan kecemasan dapat melalui bimbingan keagamaan dan obat-obatan antara lain:

a. Bimbingan keagamaan

Penderita penyakit kronis seperti gagal ginjal pada umumnya mengalami berbagai masalah psikologis sehingga makin memperberat penyakit yang diderita. Penderitaan tersebut menimbulkan stres, cemas, takut, rendah diri, marah, perasaan tak berdaya, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, dan tidak mampu berpikir secara baik. Permasalahan lainnya adalah masalah keluarga, pekerjaan, hubungan sosial dengan lingkungannya, dan permasalahan lainnya. Dalam situasi yang demikian, intervensi terhadap penderita sangat bermanfaat. Salah satunya mengatasi kecemasan dengan pendekatan keagamaan pasien (Bukhori, 2006: 21-22).

Islam sangat besar sekali perhatiannya untuk mengarahkan manusia supaya tidak memiliki rasa takut terhadap hal-hal yang biasanya menimbulkan rasa takut dalam diri manusia, seperti kematian dan kefakiran (Salim, 2006: 232). Pasien yang makin mengidentifikasi diri

dengan agama yang dianutnya, maka semakin besar kemungkinan terkena pengaruhnya. Agama meletakkan dasar pengertian dan konsep dalam diri seseorang. Konsep moral dari agama sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga sering kali ajaran moral dari agama inilah yang menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap (Azwar dalam Sa'adah, 2014: 47).

Senada dengan uraian di atas, menurut Darajat dalam (Sa'adah, 2014: 48) menyatakan bahwa keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan beragama akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Apabila dihadapkan pada suatu dilema, seseorang akan menggunakan pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agama. Di manapun orang itu berada dan pada posisi apapun, maka dia akan memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya. Oleh karena itu nilai-nilai agama yang telah diinternalisasikan oleh seseorang diharapkan mampu menuntun semua perilakunya termasuk bagaimana menyikapi penyakit kronis yang diderita.

Adanya iman dan taqwa yang semakin meningkat, manusia mampu bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi problema hidup dan mampu berpikir secara seimbang serta kondisi kejiwaannya penuh dengan

ketenteraman dan kedamaian karena selalu mengingat Allah. Maka dari itu, Bukhori (2006: 46) menyebutkan bahwa orang yang menyikapi penderitaan yang dialaminya dengan sabar dan menyadari bahwa dibalik penderitaan terdapat hikmah, dapat digolongkan sebagai orang yang sehat mentalnya. Sebaliknya, orang yang menyikapi penderitaannya dengan keluhan dan kekecewaan merupakan orang yang mengalami gangguan mental. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan jika seorang pasien gagal ginjal dapat mengambil hikmah atas penyakit yang dideritanya selama ini sebagaimana diajarkan oleh agama, maka akan berpengaruh positif terhadap kondisi kesehatannya ke depan.

b. Medis (Bantuan dokter atau obat-obatan)

Pemberian bantuan secara medis dengan dokter, pasien akan diberikan pengobatan secara jasmaninya, yaitu dengan memberikan obat-obatan kepada pasien. Obat-obatan mungkin dianjurkan guna mengobati gangguan kecemasan umum. Selain dengan penanganan medis penanggulangan dapat dilakukan pasien sendiri. Hal senada ditegaskan dalam pendapat Marianti (2017: 14) penderita gangguan kecemasan umum bisa melakukan hal-hal berikut secara mandiri untuk meringankan gejala yang dialaminya, antara lain:

- 1) Berolahraga dengan teratur.
- 2) Melakukan teknik relaksasi, seperti yoga.
- 3) Menghindari kafein, merokok, dan konsumsi minuman keras.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penanggulangan kecemasan tidak hanya menggunakan cara medis saja melainkan dengan segi psikologis yang menggunakan pendekatan religiusitas sangat mempengaruhi sikap pasien dalam menghadapi penyakit kronis yang diderita. Nilai religiusitas tersebut dapat diperoleh pasien melalui bimbingan keagamaan/ bimbingan kerohanian yang diberikan oleh rohaniawan salah satunya dengan melalui metode *qur'ani healing*. Oleh karena itu bimbingan keagamaan melalui metode *qur'ani healing* mempunyai peranan yang sangat penting bagi pasien gagal ginjal dalam menyikapi masalahnya.

#### **D. Hubungan antara bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal di RSI sultan agung**

Gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit yang cukup tinggi dialami oleh masyarakat Indonesia, penyakit gagal ginjal kronis mendapatkan penanganan khusus dalam pengobatannya. Pasien gagal ginjal kronis menjalankan pengobatan transfusi darah (hemodialisa) yang menimbulkan problematika fisik sepertimengalami keluar keringat yang terlalu banyak, kesulitan bernafas, gangguan gangguan pada perut

(misalnya *peptic ulcer*), dan denyut jantung sangat cepat (Semium, 2006: 263). Selain problematika fisik tersebut pasien gagal ginjal juga dihadapkan problematika psikis seperti stres, cemas, takut, rendah diri, marah, perasaan tak berdaya, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, dan tidak mampu berpikir secara baik. Problematika yang paling dominan dialami oleh pasien gagal ginjal adalah kecemasan.

Kecemasan merupakan suatu keadaan *aprehensi* atau keadaan khawatir seseorang yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi kepada dirinya, yang ditandai dengan adanya gejala-gejala jasmaniah maupun rohaniah meliputi ketegangan fisik, kebimbangan dan persoalan psikis lainnya. Seperti halnya kecemasan yang dialami oleh pasien ketika mengetahui penyakit yang dideritanya. Menurut Gunarsah (2003: 27) juga mengemukakan bahwa kecemasan atau *anxietas* adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan merupakan kekuatan besar dalam menggerakkan tingkahlaku. Baik tingkah laku normal maupun tingkahlaku yang menyimpang, yang terganggu, kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan itu. Jelaslah bahwa pada gangguan emosi dan gangguan tingkahlaku, kecemasan merupakan masalah pelik.

Problematika pasien gagal ginjal yang mengalami kecemasan tersebut, dapat ditangani dengan beberapa langkah-langkah yaitu dengan medis maupun non medis. Penanggulangan

kecemasan tidak hanya menggunakan cara medis saja melainkan dengan non medis dari segi psikologis yang menggunakan pendekatan religiusitas sangat mempengaruhi sikap pasien dalam menghadapi penyakit kronis yang diderita. Nilai religiusitas tersebut dapat diperoleh pasien melalui bimbingan keagamaan/bimbingan kerohanian. Pasien yang makin mengidentifikasi diri dengan agama yang dianutnya, maka semakin besar kemungkinan terkena pengaruhnya. Agama meletakkan dasar pengertian dan konsep dalam diri seseorang. Konsep moral dari agama sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga sering kali ajaran moral dari agama inilah yang menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap ( Azwar dalam Sa'adah, 2014: 47).

Penanganan problem psikis pasien gagal ginjal yang berupa kecemasan dapat ditangani dengan pendekatan keagamaan, melalui pelayanan bimbingan rohani/keagamaan yang ada di rumah sakit. Bimbingan rohani Islam merupakan pelayanan keagamaan yang biasanya terdapat pada rumah sakit yang berbasis agama, bimbingan rohani Islam adalah suatu proses pemberian bantuan pada individu yang mengalami kelemahan iman/spiritual karena dihadapkan pada berbagai permasalahan kehidupan yang berupa sakit dan berbagai problematika yang mengirinya agar mereka mampu menjalani ujian tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Hidayanti, 2015: 24).

Pelayanan bimbingan rohani Islam yang diberikan di rumah sakit yang berbasis agama seperti rumah sakit Islam pada umumnya dapat dilakukan dengan cara lisan maupun non lisan, bagi pasien gagal ginjal mendapatkan perhatian khusus pelayanan bimbingan rohani Islam yaitu dengan melalui face to face maupun dengan media. Media yang diberikan oleh rohaniawan salah satunya dengan melalui metode *qur'anic healing*. *Qur'anic healing* merupakan salah satu cara untuk mengalihkan perhatian pasien ketika sedang menjalankan pengobatan transfusi darah (hemodialisa). Oleh karena itu bimbingan keagamaan melalui metode *qur'anic healing* mempunyai peranan yang sangat penting bagi pasien gagal ginjal dalam menyikapi masalahnya.

*Qur'anic healing* dilakukan petugas kerohanian untuk mengatasi problem psikis pada pasien gagal ginjal seperti kecemasan, bahwa manfaat yang diberikan *qur'anic healing* mampu memberikan pengaruh positif kepada seseorang baik dalam keadaan sakit maupun sehat akan bermanfaat terhadap fisik dan jiwa spiritual seseorang yang dapat mengatasi tekanan psikis (stres, cemas dan sebagainya), mengembangkan sikap hidup yang positif dan ketahanan diri menghadapi penyakit, menerima dan pasrah terhadap kondisi yang dialami, serta tidak putus asa dan tetap bersemangat menjalankan ikhtiar pengobatan untuk mencapai kesembuhan. Al-Laahim dalam (Ridwan, 2018: 105) mengemukakan dampak yang ditimbulkan seseorang ketika melihat, membaca dan mendengar bacaan al-Qur'an mempunyai

tujuh sikap positif, yakni: Menyatunya hati dan pikiran ketika membaca al-qur'an dan hadis, gemetar hati ketika disebut nama Allah Swt, bertambah iman ketika dibacakan ayat-ayat-Nya, merasa bahagia dan gembira.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* dapat membantu mengatasi kecemasan seorang pasien gagal ginjal. Dengan cara memberikan pelayanan secara khusus kepada pasien yaitu dengan bimbingan rohani islam melalui metode *qur'anic healing*.

**BAB III**  
**BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI METODE**  
**QUR'ANIC HEALING UNTUK MENGATASI KECEMASAN**  
**PASIEN GAGAL GINJAL**

**A. Profil RSI Sultan Agung Semarang**

**1. Sejarah singkat RSI Sultan Agung Semarang**

Rumah sakit Islam sultan agung berada di naungan yayasan badan wakaf sultan agung yang terletak di jalan raya kaligawe km 4 semarang. Rumah sakit ini berdiri pada tanggal 17 Agustus 1971. Pada mulanya, rumah sakit ini merupakan pusat kesehatan masyarakat (*healthy center*) yang kemudian mendapatkan kepercayaan dari beberapa instansi.

Pada tahun 1977 dibangun bangsal perawatan kaum duafa yang memberikan layanan kesehatan yang mudah bagi kaum duafa. Secara singkat tahap pembangunan RSI sultan agung adalah sebagai berikut:

- a. 1 Januari 1970-1972 masa pembangunan awal.
- b. 17 Januari 1971 diresmikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sulta Agung.
- c. Layanan klinik umum dan kesehatan ibu dan anak serta keluarga berencana adalah layanan pertama rumah sakit ini.
- d. 1973 diresmikan 4 kamar VIP batuan dari sukun Kudus.
- e. 1975 ditetapkan sebagai Rumah Sakit tipe C berdasarkan SK Menteri Kesehatan RI no. 1024/Yan.Kes/1.0/75.

- f. 1 Januari 1978 diresmikan 2 kamar VIP bantuan dari NV gambar dan Ny. Aminah Abdurrahman Sungkar.
- g. 1980 menjadi kepaniteraan klinik mahasiswa FK UNISSULA
- h. 8 Januari 1992 Rumah Sakit Sultan Agung diganti menjadi Rumah Sakit Islam Sultan Agung.
- i. 16 Januari 1993 diresmikan kamar VIP dari keluarga H M Ismail.
- j. 6 Desember 1993 diresmikan pemakaian ruang tunggu masyarakat miskin bantuan Walikota Semarang.

RSI sultan agung adalah rumah sakit Islam Syari'ah yakni rumah sakit yang seluruh aktifitasnya berdasar pada *Maqoshid al-Syariah al-Islamiyah (Ad-Dharuriyat Al-Khams)*. Yang dimaksud *Maqoshid al-Syariah al-Islamiyah* adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara Agama (*Khifdz ad-diin*).
- b. Memelihara Jiwa (*Khifdz an-nafs*).
- c. Memelihara Keturunan (*Khifdz an-nasl*).
- d. Memelihara Akal (*Khifdz al-aql*).
- e. Memelihara Harta (*Khifdz al-mal*).

## 2. Visi, Misi, Motto

- a. Visi

Rumah sakit Islam terkemuka dalam pelayanan kesehatan, pendidikan dan pembangunan peradaban Islam menuju masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah SWT.

- b. Misi
  - a) Menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang selamat menyelamatkan dijiwai semangat mencintai Allah menyayangi sesama.
  - b) Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka membangun generasi *Khירו Ummah*.
  - c) Membangun peradaban manusia menuju masyarakat sehat sejahtera yang di rahmati Allah Swt.
- c. Motto

Mencintai Allah menyayangi sesama.

## **B. Bimbingan Rohani Islam melalui metode Qur’ani Healing untuk mengatasi Kecemasan pada pasien gagal ginjal**

### **1. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode qur’anic healing di RSI sultan agung**

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam merupakan salah satu bagian dari bimbingan dan pelayanan Islam (BPI) di RSI sultan agung semarang yang mana merupakan salah satu bagian non medis yang memiliki peran dalam mendukung pelayanan Islami di RSI sultan agung, dalam struktur organisasi adalah bidang yang berada dibawah direktur umum. Bimbingan dan pelayanan Islam memiliki 2 bagian, yakni bagian bimbingan rohani Islam dan bagian pelayanan dakwah dan al-Husna.

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam pada dasarnya merupakan proses penyampaian atau pemberian nasihat-

nasihat Islami (ajaran Islam) kepada seluruh pasien yang sedang menjalani pengobatan di RSI sultan agung semarang. Proses pelayanan bimbingan rohani Islam bagi pasien dibedakan menjadi dua, antara lain pasien rawat inap dan pasien terminal. Pelayanan bimbingan rohani Islam bagi pasien rawat inap di RSI sultan agung semarang dilakukan secara rutin setiap hari, yaitu dimulai jam 09.00 sampai selesai, sebelum melakukan kegiatan pelayanan, petugas mendata dan mengecek nama-nama pasien di aplikasi data pasien dan berkomunikasi dengan perawat bangsal untuk mengetahui perkembangan kondisi umum pasien. Melalui komunikasi dengan paramedis baik perawat maupun dokter, petugas sering kali mendapatkan rekomendasi nama-nama pasien yang perlu mendapat perhatian dan pelayanan bimbingan rohani Islam secara intensif dari petugas.

Sedangkan pelaksanaan pelayanan bimbingan rohani Islam bagi pasien terminal seperti halnya pasien *Hemodialisa* (cuci darah), pasien ICU dan pasien yang membutuhkan penanganan khusus dilakukan secara rutin dan disesuaikan pada kondisi pasien. Sebelum melakukan pelayanan, petugas berkomunikasi dengan perawat bangsal untuk mengetahui perkembangan kondisi pasien yang sedang menjalani pengobatan. Melalui komunikasi dengan paramedis petugas dapat mengetahui nama-nama pasien yang perlu mendapat

perhatian dan pelayanan bimbingan rohani secara khusus dari petugas.

## **2. Tujuan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing***

Pemberian layanan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk meningkatkan kualitas kebutuhan spiritual pasien, memberikan motivasi, mendekatkan pasien kepada Allah, dan mengurangi permasalahan psikis pasien. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Khusnul, berikut penuturannya kepada peneliti:

“ Tujuan dari bimroh melalui metode *qur'anic healing* ini yaitu antara lain: untuk meningkatkan kualitas kebutuhan spiritual pasien, terutama pasien-pasien dalam kondisi terminal yang mana pasien terminal sangat membutuhkan motivasi, untuk memberikan dan memujudkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien, untuk memberikan motivasi dan dorongan untuk tetap bertawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT, untuk merangsang pasien agar lebih mendekatkan dan mengingat Allah SWT, dan juga untuk mengurangi beban permasalahan psikis yang dialami oleh pasien (wawancara petugas kerohanian, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Tujuan dari bimbingan melalui metode *qur'anic healing* selain yang disampaikan oleh Ibu Khusnul di atas terdapat pendapat lain, yaitu bertujuan untuk mendatangkan ketenangan dan kedamaian dalam batin, yang sangat bermanfaat bagi kesehatan jiwa dan hatinya pasien, tetap merasa tenang dan tentram, serta selalu mengingat Allah SWT melalui suara

alunan-alunan ayat suci al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Afifah sebagai berikut ini:

“Tujuan pemberian bimbingan melalui metode terapi *qur'anic healing* diupayakan agar pasien menjadi tenang hatinya, kedamaian dalam batin dan terhindar dari perasaan-perasaan cemas dan gelisah karena selalu memikirkan penyakit yang diderita (Wawancara petugas kerohanian, tanggal 08 Oktober 2019)”.

Penjelasan dari Ibu Khusnul dan Ibu Afifah tentang tujuan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* ini juga dapat dirasakan oleh pasien Ny. Mub, bahwa pasien merasakan bimbingan ini mempunyai tujuan yang sangat positif yaitu dapat membantu meringankan beban pasien dan merasa lebih sabar dalam menghadapi ujian dari Allah Swt. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ny. Mub kepada peneliti, berikut penuturannya:

“Saya merasakan bahwa dengan adanya bimbingan yang melalui metode al-Qur'an ini sangat membantu dan meringankan beban saya mbak. Saya berusaha agar bisa lebih menerima dan sabar dalam menjalani ujian yang di kasih sama Allah Swt (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 08 Oktober 2019)”.

Sementara yang dirasakan oleh Tn. C merasakan bahwa dengan adanya bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* ini yaitu pasien dapat merasa lebih bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah Swt selama ini. Sesuai dengan penuturannya kepada peneliti, berikut penuturannya:

“Dengan adanya pelayanan bimroh yang menggunakan lantunan ayat-ayat al-Qur’an ini saya lebih merasa bersyukur masih diberikan hidup sampai sekarang mbak, karena saya sudah lama menjalani penyakit ini, dengan adanya pelayanan yang diberikan saya selalu mengingat Allah untuk lebih mensyukurinya (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 10 Oktober 2019)”.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari petugas kerohanian dan pasien gagal ginjal dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur’anic healing* yaitu untuk meningkatkan kualitas kebutuhan spiritual pasien, terutama pasien-pasien dalam kondisi terminal yang mana pasien terminal sangat membutuhkan motivasi, untuk memberikan motivasi dan dorongan untuk tetap bertawakal dalam menghadapi ujian dari Allah Swt, untuk merangsang pasien agar lebih mendekatkan dan mengingat Allah Swt, untuk menumbuhkan rasa bersyukur kepada Allah Swt, untuk menumbuhkan rasa bersabar dalam menghadapi ujian Allah Swt. dan juga untuk mengurangi beban permasalahan psikis yang dialami oleh pasien yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

### **3. Waktu bimbingan rohani Islam melalui metode *qurani healing***

Proses pemberian pelayanan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur’anic healing* pada pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang dilaksanakan setiap harinya selama pasien menjalani pengobatan di ruang Hemodialisa (ruangan

khusus untuk pasien gagal ginjal). Pemberian bimbingan terhadap pasien gagal ginjal diberikan oleh petugas kerohanian kepada pasien yang dilaksanakan pada saat pasien menjalani pengobatan cuci darah di ruang Hemodialisa. Pada umumnya pasien gagal ginjal merupakan pasien rawat jalan. Jadi, pemberian bimbingan oleh petugas kerohanian kepada pasien gagal ginjal dilaksanakan saat pasien menjalani pengobatan cuci darah. Pasien gagal ginjal mendapat jadwal pengobatan cuci darah dua kali dalam seminggu, dengan lama pengobatan lima sampai tujuh jam pengobatan cuci darah setiap harinya dan pada saat itulah pasien mendapat pelayanan bimbingan oleh petugas kerohanian. Sesuai dari pernyataan Ny. Su tentang waktu dan pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*, berikut penuturannya kepada peneliti:

“Kalau disini itu mbak, ada mbak-mbak atau bapak-bapak petugas yang biasanya ngasih bimbingan, ya bimbingan nya itu nasehatin yang baik-baik, mengingatkan ibadah semua pasien yang ada disini dan juga biasa nya yang tugas kesini itu memutarakan ayat-ayat al-Qur'an terus didengarkan teman-teman pasien. Biasanya setiap kali pergantian pasien pasti diputarakan lewat pengeras suara (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Selain pendapat dari Ny. Su adapun penuturan dari Tn. Z kepada peneliti, berikut penuturannya:

“Ketika saya berobat disini, dari pihak rumah sakit biasanya ada pemberian ceramah dari mbak atau bapak

petugas sini waktu pasien sedang di cuci darah mbak. Selain ceramah juga ada pemutaran ayat-ayat al-Qur'an yang di mainkan setiap waktu ada jadwal pengobatan, jadi diputerin terus gitu mbak setiap pasien berobat. Kalau suaranya sih saya dengar dari *speaker* yang ada disini, jadi saya merasa tidak sepi gitu mbak kalau saat berobat seperti. Ada getaran-getaran tersendiri, soalnya kita yang berobat kan waktunya cukup lama ya mbak, jadi tidak merasa bosan malah jadinya terenyuh terbawa suasana saat diputarkannya ayat-ayat al-Qur'an (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 15 Oktober 2019)".

Dari penuturan Tn. Z di atas, menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* dilaksanakan pada setiap waktu selama dalam jadwal pengobatan pasien, jadi tidak terdapat pembatasan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* ini. Berdasarkan dengan hal ini juga ditegaskan oleh Ibu maya, yang menjelaskan bahwa pemberian waktu pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* ini tidak ada batasan waktunya, yang mana disesuaikan pada jadwal pergantian pasien untuk melakukan pengobatan cuci darah. Berikut penuturannya kepada peneliti:

"Pemberian bimbingan melalui metode *qur'anic healing* ini dilaksanakan setiap waktu selama pasien menjalani pengobatan cuci darah, dalam satu hari terdapat sekitar dua kali jadwal pengobatan cuci darah yaitu jadwal pertama pengobatan pasien dimulai pada jam 06.00 pagi sampai menjelang sholat duhur, yang kedua pengobatan pasien di mulai pada jam 13.00 sampai selesai. Adapun pasien yang terlambat datang untuk waktu pengobatan

disesuaikan pada saat pasien kapan datang. Dan pada selama pengobatan diputarkannya lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang sudah di setting oleh petugas kerohanian yang dibantu oleh petugas medis yang sedang bertugas di ruangan tersebut (wawancara, petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019)".

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien gagal ginjal pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan melaksanakan bimbingan rohani Islam terhadap pasien rawat inap. Hanya ada beberapa hal yang membedakan terkait dengan materi dan metode yang disampaikan oleh petugas kerohanian. Hal tersebut dikarenakan bahwa pasien gagal ginjal merupakan pasien yang termasuk memiliki penyakit terminal atau penyakit secara medisnya adalah salah satu penyakit yang berbahaya. Oleh sebab itu, pasien gagal ginjal sangat membutuhkan penanganan khusus untuk pemberian bimbingan rohani Islam, yaitu selain dengan pemberian bimbingan motivasi secara face to face, pasien gagal ginjal diberikan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* (wawancara, petugas kerohanian, tanggal 10 Oktober 2019).

Berdasarkan informasi dari petugas kerohanian, petugas medis dan pasien dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* yaitu pemberian dilaksanakan saat pasien memulai pengobatan cuci darah, yang di mulai pada jam 06.00 sampai selesai, pemutar *qur'anic healing* dilakukan selama pasien menjalani cuci darah

dan tidak adanya batasan dalam waktu pemberian metode *qur'anic healing*. Selain itu petugas kerohanian biasanya dibantu oleh petugas medis yang sedang bertugas di ruang hemodialisa tersebut.

#### 4. Metode *qur'anic healing*

Pemberian bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing* pada pasien gagal ginjal terdapat dua metode yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu dilakukan dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an secara *live murrotal* oleh petugas, sedangkan secara tidak langsung dengan menggunakan rekaman lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah diatur oleh pihak petugas kerohanian di RSI sultan agung. Dengan keterbatasan tenaga dan waktu petugas kerohanian, untuk pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* dibantu oleh tenaga medis atau perawat yang senantiasa memutarakan alunan-alunan ayat suci al-Qur'an pada setiap waktu, sehingga pasien dapat mendengarkan selama menjalani cuci darah di ruang *hemodialisa*. Berdasarkan dengan hal ini, sesuai pernyataan yang dijelaskan oleh Ibu Khusnul kepada peneliti. Berikut pernyataan yang diberikan oleh Ibu Khusnul kepada peneliti:

“Untuk metode *qur'anic healing* ini sendiri memang ada perbedaan pada penyampaiannya pada pasien hemodialisa dan pasien ICU, untuk pasien hemodialisa penyampaiannya menggunakan dua cara yaitu secara langsung dilakukan dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an langsung atau *live murrotal* oleh petugas, untuk

tidak langsung nya dengan rekaman file lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah diatur sedemikian oleh petugas dan disalurkan pada alat pengeras suara/*speaker* besar yang di pasang pada ruangan yang dapat didengarkan oleh seluruh pasien cuci darah yang sedang menjalankan pengobatan dan untuk ayat-ayat yang diputar tidak ada pengecualian dalam pemilihan ayat, sedangkan untuk pasien ICU yang merupakan pasien khusus penanganan untuk penyampaianya menggunakan *speaker* kecil yang dipasang di setiap bed/kasur pasien yang sudah disesuaikan dan untuk pilihan ayat nya di tentukan oleh petugas kami (Wawancara petugas kerohanian, tanggal 15 Oktober 2019)".

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ibu khusnul di atas, ditegaskan oleh petugas medis Ibu Maya yang menjelaskan bahwa terdapat dua cara pemberian metode *qur'anic healing* di ruang cuci darah (*hemodialisa*) yaitu secara langsung dengan *live murrotal* yang dibaca oleh petugas kerohanian, dan tidak langsung dengan cara pemutaran rekaman ayat-ayat al-Qur'an. Berikut penuturannya kepada peneliti:

"Di ruangan ini biasanya ada dua cara yang dilakukan oleh petugas kerohanian yang bertugas dalam memberikan metode *qur'anic healing* mbak, bisa dilakukan langsung oleh petugas yang mana langsung membaca ayat-ayat al-Qur'an nya, dan bisa dilakukan tidak langsung biasanya menggunakan file rekaman yang ada di flashdisk lalu diputar dan disalurkan ke *speaker* yang ada disini (Wawancara petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019)".

Selain yang diungkapkan di atas terdapat beberapa pasien gagal ginjal juga merasakan bagaimana metode *qur'anic healing* yang diterapkan di ruang *hemodialisa*, berikut penuturan Ny. Muf kepada peneliti:

“Ten mriki niku biasane diputerke ayat-ayat al-Qur’an mbak, kadose nggih sedoyo surat ingkang wonten ten al-Qur’an, kulo nggih mboten hafal nggih soale kulo tiang biasa (disini itu biasanya diputarkan ayat-ayat al-Qur’an mbak, kayaknya menggunakan semua surah yang ada di al-Qur’an, saya ya tidak hafal karena orang biasa bukan penghafal al-Qur’an) (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 10 Oktober 2019)”.

Sementara penuturan Ny. Mus berusia 55 tahun kepada peneliti, sebagai berikut:

“Maaf ya mbak bahasane jowo, kulo nek ten mriki niku pas wayahe berobat ngeten niki, sering mirengake surah-surah al-Qur’an. Biasane diputerke kalian bapak/Ibu petugas nek mboten nggih bu perawat, mas perawat sing muterke. Kulo nek berangkat berobat dugi mriki niku enjeng wau jam setengah enem terus dipasang alat-alat cuci darah. Biasane nggih jam enam pun diputerke surah-surah al-Qur’an (Maaf ya mbak saya menggunakan bahasa jawa, saya kalau disini itu ketika waktunya berobat seperti ini, sering mendengarkan surah-surah al-Qur’an. Biasanya diputarkan oleh bapak/ibu petugas kerohanian kalau tidak ya ibu atau mas perawat yang memutarakan. Saya kalau berangkat berobat sampai di ruangan ini pada jam setengah enam langsung dipasang alat-alat cuci darah. Biasanya jam enam sudah diputarkan surah-surah al-Qur’an) (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dapat disimpulkan bahwa Bimbingan melalui metode *qur'anic healing* yang terdapat di ruang hemodialisa menggunakan dua cara yaitu secara langsung dengan cara pembacaan ayat al-Qur'an secara langsung atau *live murrotal* oleh petugas, dan tidak langsung dengan cara pemutaran rekaman lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang disalurkan pada *speaker*. Dan tidak memiliki batasan ayat-ayat yang digunakan untuk pasien gagal ginjal. Bimbingan ini menggunakan seluruh ayat-ayat suci al-Qur'an tanpa terkecuali sehingga diharapkan mampu merangsang jiwa dan perasaan pasien agar dapat lebih mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan terhindarnya dari permasalahan-permasalahan psikis yang umumnya dialami oleh setiap pasien terminal seperti pasien gagal ginjal.

##### **5. Manfaat bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing***

Pemberian pelayanan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* tentu saja memberikan manfaat bagi penerima tersendiri, khususnya pada pasien gagal ginjal yang sedang menjalani pengobatan cuci darah, manfaat yang ditimbulkan pada pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*, bermanfaat untuk menjadikan pasien semakin mengingat Allah Swt. Hal ini dirasakan oleh Ny. Mub, berikut penuturannya:

“Saya merasakan manfaat yang sangat baik mbak, saya merasa selalu diingatkan kepada Allah Sw, agar tidak takut untuk menghadapi penyakit dan tetap optimis untuk sembuh, selalu berdoa dan berdzikir kepada Allah, karena semua penyakit pasti ada obatnya, Allah adalah maha penyembuh dan hanya kepada-Nya kita memohon kesembuhan (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 08 Oktober 2019)”.

Sementara itu berbeda dengan penuturan dari Ny. Muf yang merasakan manfaat setelah mendapatkan *qur’anic healing* dari petugas bahwa pasien merasakan ketenangan hati jiwa, menyatunya hati dan pikiran ketika mendengarkan ayat-ayat al-Qur’an dan sampai bergetar, berikut penuturannya kepada peneliti:

“Kulo nggih remen mbak wonten suara ayat-ayat al-Qur’an sing diputerke kalian petugas, terus kulo nggih luwih tenang lan mboten waswas, ngeroso luwih cedak kalian gusti Allah lan luwih ikhlas ngadepi ujian sing diparingi kalian gusti Allah, luwih berkurang pikiran sing elek, lan atine kulo niku bergetar lan luwih semangat mbak kangge berobat kalian wonten ayat al-Qur’an niku (saya itu mbak seneng kalau ada suara ayat-ayat al-Qur’an yang di putarkan sama petugas, terus saya merasa lebih tenang dan tidak merasa waswas lagi, merasa lebih dekat dengan Allah Swt, lebih ikhlas untuk menjalani ujian yang diberikan Allah Swt, lebih berkurangnya pikiran-pikiran buruk yang mengganggu pikiran saya selama menjalani pengobatan, hati saya bergetar untuk lebih bersemangat menjalani pengobatan dengan adanya lantunan ayat-ayat suci al-Qur’an) (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 10 Oktober 2019)”.

Manfaat yang dirasakan oleh Ny. Mub dan Ny. Muf juga dirasakan oleh Ny. K yang merasakan manfaat metode *qur'anic healing* bahwa pasien merasa diingatkan kepada Allah, dan menjadikan ketenangan batin dan pikirannya setelah mendapatkan metode *qur'anic healing*, berikut penjelasannya yang diterima oleh peneliti:

“Saya ketika berobat disini mendapatkan bimbingan dari petugas kerohanian yang menggunakan metode *qur'anic healing* seperti diperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an gitu mbak, kalau menurut saya sangat bermanfaat saya itu merasa tenang gitu kalau sedang berobat, terus saya juga semangat, merasa legowo dan ikhlas kan yang memberikan manusia sehat dan sakit itu ya Gusti Allah kan mbak. Jadi ya dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an ini saya merasa tenang, dan selalu ingat kepada Gusti Allah, nanti kalau diberi kesembuhan ya tetap bersyukur, ya dijalani aja lah mbak yang penting sudah berusaha (Wawancara pasien gagal ginjal, 10 Oktober 2019)”.

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh Ny. Mub, Ny. Mub dan Ny. K yang merasakan manfaat dari metode *qur'anic healing*, Sesuai yang disampaikan oleh Ibu Afifah salah satu petugas kerohanian tentang manfaat bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*, berikut penjelasannya:

“Bahwa pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* merupakan salah satu metode khusus bagi pasien yang mengalami penyakit terminal seperti halnya pasien gagal ginjal selain dengan pemberian bimbingan motivasi, yang bermanfaat untuk merangsang keyakinan pasien agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, senantiasa mengingat Allah, menjadikan ketenangan hati, jiwa dan pikiran yang mana

dapat mengatasi perasaan-perasaan buruk seperti cemas, tidak tenang, was-was maupun takut pasien gagal ginjal ketika sedang menjalankan pengobatan cuci darah di ruang Hemodialisa (Wawancara petugas kerohanian, tanggal 10 Oktober 2019)".

Pemberian metode *qur'anic healing* kepada pasien yang diungkapkan oleh Ibu Afifah sebagai petugas kerohanian, terdapat pasien yang juga merasakan berkurangnya perasaan-perasaan buruk yang menghantui pasien selama ini, dan merasa lebih berani untuk melawan rasa takut terhadap hal-hal yang akan terjadi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Tn. C yang menjelaskan kepada peneliti tentang manfaat yang didapatkannya setelah mendapatkan metode *qur'anic healing*, berikut penjelasannya:

"Saya sudah berobat disini sudah lama mbak sekitar tiga tahunan lah jadi kalau saya berobat kesini bertemu orang-orang yang ada disini seperti keluarga sendiri. Untuk manfaat yang saya terima ketika mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an disini itu perasaan yang menghantui saya jadi berkurang, saya tidak takut yang akan terjadi nanti lebih tenang perasaan saya mbak, dan metode nya lebih mengena gitu mbak di hati saya. Saya juga kan waktu awal nya tidak di rumah sakit sini jadi di rumah sakit dulu tidak menggunakan metode ayat-ayat ini, kalau disini selain di obati sakit nya ya diobati juga psikisnya dan pikirannya, ya sangat bermanfaat sekali mbak ( Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 10 Oktober 2019)".

Hal yang sama dirasakan pada TN. C oleh Tn. Z yang mengungkapkan bahwa pasien juga mendapatkan manfaat

merasa lebih semangat dan tidak takut lagi untuk menghadapi penyakit yang dideritanya, sebagaimana yang diungkapkan Tn. Z kepada peneliti, berikut penuturannya:

“Alhamdulillah puji syukur mbak kepada Allah, saya berobat disini mendapatkan bimbingan untuk selalu semangat dalam menghadapi ujian ini dari Allah, yang saya rasakan ketika mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur’an dari petugas sini, saya menangis mbak, saya merasa sadar bahwa semua ini hanya ujian dari Allah. Dan dari situlah saya merasa tidak takut lagi untuk menghadapi semua ini, karena saya percaya Allah lah yang akan memberikan kenikmatan sendiri” (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 15 Oktober 2019).

Dari penjelasan pasien di atas, manfaat dari pemberian bimbingan melalui metode *qur’anic healing* ini tidak hanya dirasakan oleh pasien saja, melainkan juga dapat dirasakan oleh seluruh orang yang berada di ruangan *hemodialisa*, seperti pernyataan dari Ibu Maya, berikut penuturannya kepada peneliti:

“Manfaat yang dirasakan dari pemberian metode *qur’anic healing* ini tidak hanya dirasakan oleh pasien saja mbak, kami sebagai petugas medis juga dapat merasakan dan melihat bahwa dengan adanya pemberian bimbingan melalui metode *qur’anic healing* yang memutarakan ayat-ayat al-Qur’an ini sangat bermanfaat sekali bagi seluruh orang-orang yang ada di ruangan ini seperti pasien, keluarga pasien, petugas yang bertugas, terutama ya bagi pasien sendiri, yang awal nya terlihat sedih dan gelisah saat pertama kali pasien dinyatakan untuk cuci darah, dan ketika sampai disini menjalani pengobatan beberapa kali dan mendapatkan bimbingan *qur’ani healing* dari petugas kerohanian, mereka lambat

laun sudah menerima dan bahkan pasien sudah terbiasa dengan penyakitnya. Dan merasa ikhlas dari respon mereka (Wawancara petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019)".

Hal senada juga dijelaskan oleh Bapak Mufid kepada peneliti, berikut penuturannya:

"Sangat bermanfaat sekali mbak, karena pasien cuci darah ini selain mereka merasakan sakit fisik yang dialami, mereka juga mengalami tekanan atau permasalahan psikis juga. Yang mana pasien sangat membutuhkan dorongan-dorongan positif dari pihak manapun selain dari keluarganya sendiri. Dengan adanya bimbingan melalui metode *qur'anic healing* mereka sangat terbantu untuk mengurangi permasalahan psikisnya yang sangat berpengaruh bagi kesembuhan kesehatan fisiknya. Jadi ketika diputar ayat-ayat al-Qur'an mereka merasa tenang, sabar dan ikhlas ketika menjalani pengobatan cuci darah (Wawancara petugas medis, 15 Oktober 2019)".

Berdasarkan dari beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* di RSI sultan agung semarang memberikan manfaat kepada pasien antara lain yang dirasakan menjadikan pasien semakin mengingat Allah Swt, pasien merasakan ketenangan hati & jiwa, menyatunya hati & pikiran ketika mendengarkan al-Qur'an, merasa lebih diingatkan lagi kepada Allah Swt, merasa berkurangnya perasaan-perasaan buruk yang menghantuinya dan lebih percaya kepada Allah pada kesembuhannya. Hal ini dapat

dikatakan bahwa pemberian metode *qur'anic healing* dapat memberikan manfaat positif, yang bisa dilihat dari pernyataan dan reaksi yang diberikan pasien melalui sikap mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung ketika pasien menerima bimbingan rohani Islam dari petugas kerohanian.

## **6. Kecemasan pada pasien gagal ginjal**

Pasien gagal ginjal merupakan salah satu pasien yang termasuk pasien terminal, pasien gagal ginjal tidak hanya mengalami permasalahan fisik saja melainkan juga mengalami permasalahan pada psikis. Dari beberapa permasalahan psikis yang dialami oleh pasien gagal ginjal yang lebih dominan dialami oleh pasien adalah gejala kecemasan. Indikator ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh pieter, dkk (2012: 118) yang mengatakan bahwa kecemasan pada pasien gagal ginjal memiliki dua gejala kecemasan yaitu gejala fisik yang ditandai dengan gemetar, gugup, nyeri otot, nafas pendek, tangan dingin berkeringat, tekanan darah meningkat, mulut kering, pusing dan mual. Sedangkan gejala psikis dapat ditandai seperti kegelisahan yang berlebihan, waspada yang berlebihan, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, mudah tersinggung dan hipersensitif.

### **a. Gejala fisik**

Menurut Ibu Maya kecemasan yang dialami pasien gagal ginjal saat pengobatan cuci darah sangat bermacam-macam yang di keluhkan, seperti gejala fisik yang

dirasakan oleh pasien satu dengan pasien lainnya. Berikut penuturannya:

“Pasien gagal ginjal disini sangat bermacam-macam yang dikeluhkan saat pengobatan, ada beberapa pasien yang merasakan sesak nafas, kaku, nyeri otot yang mana dapat mempengaruhi proses pemasangan alat-alat cuci darah di tubuh pasien, dan sangat terganggu dan menghambat jika pasien mengalami gejala fisik tersebut (Wawancara petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Gejala fisik yang dijelaskan oleh Ibu Maya di atas juga dirasakan oleh Ny. N ketika beliau sedang menjalani pengobatan cuci darah, berikut penuturannya:

“Saya kadang merasa sesak nafas mbak ketika mau dipasang alat-alat cuci darah ini sama bu perawat nya, katanya kalau saya seperti ini bisa mengganggu pemasangan alat-alat cuci darahnya, jadi kalau mau dipasang harus menunggu saya tenang dan tidak sesak nafas lagi (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 10 oktober 2019)”.

Sementara itu berbeda yang dirasakan oleh Tn. Z berusia 44 tahun menjelaskan kepada peneliti, berikut penuturannya:

“Mbak... saya memang baru menjalani pengobatan cuci darah ini, ketika waktu pengobatan tiba, saya kadang merasakan pusing yang sangat berat, jantung berdebar kencang, lemas, tiba-tiba keluar keringat banyak dan merasakan mual jadi kadang saya mikir, saya ini kenapa kok sampai seperti ini (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Gejala-gejala yang dirasakan Ny. N dan Tn. Z ternyata juga dialami oleh pasien lain Ny. Muf 41 tahun, berikut penuturannya kepada peneliti:

“Kulo niku sakderenge dikengken cuci darah kalian dokter, kulo wonten asam urat kale darah tinggi mbak. Terus dokter ngengken kulo cuci darah wonten mriki. Pas kulo mulai berobat niku sakderenge kulo ngeroso macem-macem mbak, nggih sesak nafas, sering keselen, waswas, mual, ora tenang, angel turu, gemeteran, kadang sampek lemes ngentoke keringet atis akeh banget mbak. Lha sanjange perawat mriki nek kulo kados ngoten jarene mboten saget ditindak/dipasang alat-alate cuci darah niki mbak, soale ganggu ngoten (saya itu sebelum disuruh cuci darah sama dokter, saya ada penyakit asam urat dan hipertensi, dokter menyuruh saya untuk cuci darah disini. Waktu saya mulai berobat itu sebelumnya merasakan yang macam-macam, sesak nafas, mudah capek, waswas, mual, tidak tenang, susah tidur, gemetar, kadang lemes dan mengeluarkan keringat dingin yang banyak. Kata perawat disini kalau saya seperti itu, tidak bisa ditindak atau dipasang alat-alat cuci darah nya mbak, soalnya mengganggu) (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 10 Oktober 2019)”.

Gejala fisik yang dialami pasien diatas, merupakan salah satu dari gejala yang ditimbulkan dari perasaan cemas atau gejala kecemasan yang dapat ditandai seperti yang dirasakan oleh pasien-pasien tersebut, adapun penjelasan dari Bapak Mufid kepada peneliti, berikut penuturannya:

“Pasien cuci darah biasanya mengalami gejala-gejala fisik, tidak semuanya pasien mengalami hal yang sama sih mbak, kadang yang dirasakan mereka

berbeda-beda setiap harinya. Kadang ada yang mengeluhkan ke petugas medis kami sebelum mereka dipasang alat-alat cuci darahnya misalnya, malamnya mereka susah tidur, ada yang merasa mual, pusing, lemas, dan bahkan waktu tiba disini mereka mendadak, tidak tenang, tegang yang berlebihan. Jadi kalau terdapat pasien yang semacam itu kami petugas medis belum dapat menindak lanjuti untuk pemasangan alat-alat cuci darah, karena dapat mengganggu dan bahkan berbahaya kalau dipaksakan untuk dipasang alat-alatnya (Wawancara petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Berdasarkan dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gejala kecemasan yang dapat ditandai oleh gejala fisik yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal antara lain terdapat pasien yang merasakan sesak nafas, merasa tegang, lemas, mudah capek, mengeluarkan keringat dingin yang berlebihan, mual, gemetar dan nyeri otot. Sehingga gejala yang dialami pasien gagal ginjal tersebut dapat mengganggu proses pengobatan atau pemasangan alat-alat cuci darah, dan harus menunggu pasien agar dapat lebih tenang untuk melanjutkan pengobatannya.

b. Gejala psikis

Selain gejala fisik yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal, mereka juga mengalami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan psikis, gejala psikis tersebut dapat ditandai seperti kegelisahan yang berlebihan, waspada yang berlebihan, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, mudah tersinggung dan hipersensitif. Hal ini terdapat beberapa

penuturan dari pasien dan petugas medis yang peneliti wawancarai, antara lain Ny. N berusia 42 tahun, berikut penuturannya kepada peneliti:

“Saya kadang kalau waktu berobat tiba kadang masih merasakan perasaan yang tidak baik, merasa takut dengan penyakit yang saya alami, kadang juga merasa tidak tenang, sering waswas dan gelisah mbak, jadi sebelum berangkat saya mikir kenapa seperti ini (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 10 Oktober 2019)”.

Berbeda dengan yang dialami oleh Tn. Mt, beliau menjelaskan kepada peneliti tentang yang dialami ketika saat berobat, berikut penuturannya:

“Sebelum saya melakukan cuci darah, saya mengalami hipertensi dan asam urat karena keturunan dan faktor usia mbak. Saya mengetahui kalau cuci darah itu harus seumur hidup, dan saya harus siap untuk resiko yang ditimbulkan dari penyakit saya ini, dari sinilah saya kadang memikirkan yang tidak-tidak mbak. Walaupun saya harus siap tetapi saya kok merasa takut, waswas dan kadang juga merasa tidak tenang saat menjalani pengobatan, dan bahkan sempat tidak sadarkan diri. Perasaan seperti itu memang tidak setiap saat saya rasakan, tetapi kebanyakan saat saya berada di rumah sakit dan dipasang alat-alat cuci darah, timbullah perasaan tersebut mbak (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Gejala psikis yang terjadi dikalangan pasien gagal ginjal merupakan hal yang wajar, perasaan-perasaan yang menghantui pasien dapat mengganggu proses penyembuhan

kesehatan pasien, walaupun pasien gagal ginjal minim akan dapat sembuh total, hal ini dijelaskan oleh Ibu Maya, berikut penuturannya:

“Pasien gagal ginjal memang tidak hanya merasakan sakit ditubuh saja mbak, mereka juga merasakan gejala-gejala psikis yang dapat mengganggu kesembuhan kesehatan mereka. Mereka menyadari bahwa penyakit yang dialami pasien gagal ginjal merupakan penyakit yang terminal, kalau dari bahasa dokternya penyakit yang tidak dapat sembuh total dan harus menjalani serangkaian pengobatan yang dianjurkan untuk menopang hidupnya. Mungkin dari permasalahan tersebut mereka merasa terganggu psikisnya, kadang terdapat pasien yang mengeluhkan merasa takut, gelisah yang berlebihan terhadap penyakitnya (Wawancara petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Selain Ibu Maya yang menjelaskan tentang permasalahan psikis yang dialami oleh pasien gagal ginjal, adapun penjelasan dari Bapak Mufid berikut penuturannya kepada peneliti:

“Biasanya pasien cuci darah disini selain mengeluhkan permasalahan fisik yang dirasakan juga mereka mengeluhkan permasalahan psikisnya. Kadang kepada kami yang sedang bertugas mereka bercerita sebelum berobat mengalami sulit tidur, sulit berkonsentrasi, merasa takut dengan hal yang akan datang. Dan demikian itu dapat mengganggu proses penyembuhan kesehatan pasien itu sendiri, walaupun sudah mendapatkan penanganan cuci darah, karena dari pikiran-pikiran yang mengganggu pasien dapat memunculkan permasalahan baru kemungkinan juga

akan bertambah parah penyakitnya (Wawancara petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Penjelasan dari Bapak Mufid di atas, ternyata juga dialami oleh Ny. Sb yang menjelaskan kepada peneliti, berikut penuturannya:

“Saya sebelum berangkat berobat ke sini kadang merasa lemes mbak, dari lemes itu saya sulit konsentrasi sulit fokus gitu mbak dan saya itu kadang gampang marah sama orang-orang yang ada di sekitar saya mbak. Keluarga saya sampai takut kalau saya tidak kuat di perjalanan. Kadang juga saya takut banget kalau tiba di rumah sakit soalnya di rumah sakit kan ada macam-macam orang ya mbak, jadi pikiran saya itu kemana-mana tentang penyakit saya ini (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Sementara yang dirasakan oleh Ny. K berusia 52 tahun menjelaskan tentang yang dialami kepada peneliti, berikut penuturannya:

“Saya itu kadang merasa takut mbak, kadang juga mikir apa saya mau diambil sama Allah, saya juga merasa sulit untuk tidur, tidak tenang semua. Saya kalau di sini ada mbak-mbak yang memberi ceramah biasanya saya cerita kenapa saya seperti ini) (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 10 Oktober 2019)”.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa gejala psikis yang dialami oleh pasien gagal ginjal antara lain ketakutan yang berlebihan akan hal yang akan datang, merasa gelisah yang berlebihan, waswas, mudah marah,

sulit tidur, dan sulit untuk berkonsentrasi dalam hal apapun. Dengan demikian dari gejala psikis yang ditandai seperti itu dapat mengganggu proses kesembuhan kesehatan pasien tersendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan pasien gagal ginjal dan petugas medis di RSI sultan agung semarang, menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal di ruang hemodialisa mengalami gejala kecemasan yang dapat ditandai dengan adanya gejala fisik maupun psikis yang ditimbulkan oleh pasien gagal ginjal. Hal ini sesuai dari informasi yang didapatkan peneliti dari beberapa narasumber yang dapat ditandai antara lain: gejala fisik yaitu terdapat pasien yang merasakan sesak nafas, merasa tegang, lemas, mudah capek, mengeluarkan keringat dingin yang berlebihan, mual, gemetar dan nyeri otot. Sedangkan gejala psikis yaitu terdapat pasien merasa ketakutan yang berlebihan akan hal yang akan datang, merasa gelisah yang berlebihan, waswas, mudah marah, sulit tidur, dan sulit untuk berkonsentrasi dalam hal apapun.

#### **7. Metode qur'anic healing untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal**

Pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* kepada pasien gagal ginjal merupakan salah satu metode untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh pasien gagal ginjal, hal ini peran petugas kerohanian sangat berpengaruh pada proses penyembuhan

pasien. Pasien gagal ginjal selain penyakit yang dirasakan pada tubuh mereka, ternyata mereka juga mengalami beberapa permasalahan yang dapat mengganggu pikirannya. Seperti halnya yang dominan dialami oleh pasien gagal ginjal adalah gejala kecemasan yang mana dapat ditandai dengan beberapa gejala yang sudah dipaparkan di atas. Dengan demikian selain membutuhkan peran medis, pasien gagal ginjal juga membutuhkan peran petugas kerohanian untuk mengatasi permasalahannya yang berupa gejala kecemasan.

Peranan bimbingan rohani Islam di RSI sultan agung semarang, merupakan salah satu tujuan dari rumah sakit *syari'ah* yang mana selain mengobati pasien dari segi medis, RSI sultan agung juga mengobati dari segi spiritualnya. Diantaranya dalam pelayanan bimbingan rohani Islam terdapat metode *qur'anic healing* dalam pelaksanaan bimbingannya. *Qur'anic healing* merupakan metode bimbingan rohani Islam yang menggunakan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang diperdengarkan kepada pasien. Adapun pemberian bimbingan melalui metode ini adalah sangat bermanfaat sekali bagi pasien, karena dalam keadaan pasien yang lemah dan kondisi terminal, pasien tetap bisa mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an sembari melakukan pengobatan cuci darah, sehingga pasien merasa lebih tenang ketika menjalani pengobatan dan pasien lebih mengingat Allah Swt. selain itu apabila pasien dapat meresapi dan menghayati isi kandungan

dari ayat suci al-Qur'an tersebut maka akan menambah pengetahuan dan keimanan kepada Allah dengan selalu ingat kepada Allah, sehingga pasien lebih siap dalam menerima ketentuan yang diberikan Allah Swt.

Permasalahan yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal selain penyakit yang ada pada tubuh, mereka juga merasakan gejala-gejala psikis. Dari informasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa permasalahan yang ditimbulkan dari gejala psikis tersebut, paling dominan yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal yaitu gejala kecemasan. Untuk itu petugas kerohanian RSI sultan agung yang bertugas memberikan pelayanan bimbingan rohani Islam diharapkan dapat mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal dengan melalui metode *qur'anic healing*. Adapun reaksi yang ditimbulkan pasien gagal ginjal setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui *qur'anic healing*, berikut beberapa penjelasan dari pasien kepada peneliti:

Ny. Sb merasakan perbedaan setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing pasien* pasien mengaku merasa senang karena pasien maerasa diperhatikan dengan diingatkannya untuk lebih bersyukur kepada Allah Swt, berikut penuturannya kepada peneliti:

“Alhamdulillah mbak, saya merasa senang dan tenang setelah mendapatkan bimbingan dari mbak-mbak petugas yang menyuruh saya untuk mendengarkan dan menghayati lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang diputarakan di speaker. Saya juga merasa berkurang memikirkan yang

buruk-buruk, saya sangat bersyukur kepada Allah (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Sementara yang dirasakan oleh Tn. Mt menjelaskan kepada peneliti bahwa pasien merasa lebih dekat dengan Allah Swt dengan adanya metode *qur’ani healing* saat menghayati lantunan ayat suci al-Qur’an yang di putarkan, berikut penuturannya:

“Saya sangat senang sekali saat saya mendengarkan ayat-ayat al-Qur’an yang diputarkan oleh petugas kerohanian mbak. Yang sebelumnya saya merasakan perasaan-perasaan yang buruk ketika saya mendengarkan ayat al-Qur’an saya merasa lebih dekat dan lebih terjaga kepada Allah Swt. Kadang saya sampai meneteskan air mata saat mendengarkannya (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 15 Oktober 2019)”.

Selain penjelasan dari Ny. Sb dan Tn. Mt, reaksi yang ditimbulkan dari bimbingan rohani Islam melalui *qur’anic healing* juga dirasakan oleh Ny. Mus bahwa pasien tergetar hatinya ketika mendengarkan ayat-ayat al-Qur’an yang diputarkan dari sinilah pasien merasa diingatkan kepada Allah agar selalu mensyukuri atas yang diberikan oleh Allah kepada dirinya, berikut penuturannya kepada peneliti:

“Kulo niku remen sanget mbak wonten ayat-ayat al-Qur’an ingkang diputerke, Alhamdulillah kulo ngeroso nyaman, tentram, lan kadang kulo nggih nangis sangking gemetere kulo mirengke ayat-ayat al-Qur’an. Kulo ngeroso caket kalian Gusti Allah. Lan puji syukur sampek sakniki tasih diparingi urip ten dunyo niki (saya itu senang sekali dengan adanya ayat-ayat al-Qur’an yang

diutarakan, Alhamdulillah saya merasa nyaman, tenang dan kadang saya sampai menangis karena gemetar mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an. Saya merasa dekat dengan Allah. Dan puji syukur karena sampai sekarang masih diberikan hidup di dunia) (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 15 Oktober 2019)".

Dari penjelasan beberapa pasien di atas, dapat dirasakan juga oleh Ibu Maya saat bertugas menangani pasien cuci darah yang memberikan respon secara tidak langsung maupun langsung, berikut penuturannya kepada peneliti:

"Alhamdulillah mbak, selain dengan pengobatan dari segi medis pasien juga mendapatkan dari segi spiritualnya, yang pasien gagal ginjal yang tadinya merasa takut dan tidak tenang dalam menghadapi penyakitnya dengan adanya bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing* ini dapat memberikan efek positif yang ditimbulkan oleh pasien. Merasa tenang dan mungkin perasaan takut yang menghantui mereka seakan berkurang dengan reaksi senang yang ditimbulkan pasien sehingga bimbingan rohani Islam melalui *qur'anic healing* sangat efektif untuk mengatasi permasalahan psikis seperti kecemasan yang dirasakan pasien gagal ginjal (Wawancara petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019)".

Sementara penjelasan dari Ibu Afifah yang juga merasakan manfaat yang ditimbulkan dari metode *qur'anic healing* bagi pasien gagal ginjal, berikut penjelasannya kepada peneliti:

"Bimbingan rohani Islam selain diberikan dengan ceramah motivasi, sharing pasien kepada petugas kami juga diberikan melalui metode *qur'anic healing* yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pasien

yang mendapatkannya. Dilihat dari pasien yang sudah mendapatkan metode qur'ani healing dapat dirasakan bahwa pasien sangat menghayati dan mendapatkan respon yang positif dari metode ini. Terkadang saya melihat terdapat beberapa pasien yang sampai meneteskan air mata saat kami putarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah kami atur. Mereka merasa lebih tenang dari kondisi sebelumnya (Wawancara petugas kerohanian, tanggal 08 Oktober 2019)".

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan pasien gagal ginjal, petugas kerohanian dan petugas medis di RSI sultan agung semarang, menunjukkan bahwa reaksi yang ditimbulkan pasien setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan yaitu merasa tenang dari kondisi yang tidak tenang, merasa berkurangnya perasaan-perasaan buruk yang mengganggu, merasa berkurangnya perasaan takut yang berlebihan, merasa dapat berkonsentrasi lagi, dan tidak merasa waswas seperti yang dirasakan sebelumnya. Dari reaksi yang dirasakan oleh pasien diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif bagi pasien maupun orang-orang yang mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an.

Bagaimana reaksi atau respon yang dirasakan pasien gagal ginjal sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan dapat dilihat dari ilustrasi seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel.1  
Bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*  
untuk mengatasi kecemasan di RSI Sultan Agung Semarang

Pasien	Sebelum mendapatkan bimroh melalui metode QH	Setelah mendapatkan bimroh melalui metode QH
Ny. N, 42 tahun. Sudah menjalani HD selama 6 bulan.	Gejala fisik: Merasa mual, pusing, tiba-tiba keluar keringat dingin yang berlebihan, dan merasa lemas. Gejala psikis: Merasa takut yang berlebihan, merasa waswas akan hal yang akan datang, tidak tenang, dan sulit tidur di malam hari.	Mual berkurang, pusing sedikit mereda, suhu badan kembali normal, merasa tidak lemas, lebih tenang, merasa lebih bisa menerima kondisi yang sebenarnya, dan merasa lebih dekat dengan Allah Swt.
Ny. Mus, 55 tahun. Sudah menjalani HD selama 4 tahun.	Gejala fisik: Sesak nafas, keluar keringat dingin yang berlebihan, gemetar dan merasa mual. Gejala psikis: merasa tidak tenang, sulit berkonsentrasi, merasa takut yang berlebihan dan merasa waswas.	Nafas kembali normal, suhu badan kembali normal tidak mengeluarkan keringat yang berlebihan, gemetar berkurang, mual berkurang, merasa sudah dapat berkonsentrasi kembali dan merasa menyadari semua yang dihadapi hanya kekuasaan Allah Swt.
Tn. Z, 44 tahun. Sudah menjalani HD selama 7 bulan.	Gejala fisik: Merasa pusing yang berat, keluar keringat dingin yang berlebihan, mual, jantung berdebar, dan lemas. Gejala psikis: Dihantui perasaan buruk, mudah marah, tidak percaya diri, shock, merasa sulit berkonsentrasi, dan merasa tidak tenang.	Kondisi badan lebih ringan, suhu badan kembali normal, mual berkurang, jantung berdetak normal, dan merasa tidak lemas, mudahnya perasaan buruk setelah mendengar lantunan ayat al-Qur'an, merasa sudah dapat menerima kondisi yang sebenarnya, merasa lebih tenang, dan merasa diingatkan untuk bersyukur kepada Allah Swt.
Ny. Su, 45 tahun.	Gejala fisik: Sesak nafas, badan merasa panas,	Nafas kembali normal, badan kembali normal,

<p>Sudah menjalani HD selama 5 tahun.</p>	<p>keluar keringat dingin, pusing, dan Muntah. Gejala psikis: Merasa takut akan kematian, merasa tidak tenang, terkucilkan, tidak percaya diri.</p>	<p>berkurangnya keluar keringat, pusing mereda, tidak merasakan muntah lagi, merasa diingatkan untuk berserah diri kepada Allah Swt, merasa dapat menerima kondisi yang sebenarnya, merasa bersyukur atas apa yang diberikan Allah Swt. Dan sudah dapat beradaptasi dengan orang sekitar.</p>
<p>Ny. Sb, 42 tahun. Sudah menjalani HD selama 2 tahun.</p>	<p>Gejala fisik: Keluar keringat berlebihan, lemas, dan pusing. Gejala psikis: Sulit tidur di malam hari, dihantui pikiran buruk, mudah marah, takut yang berlebihan, dan tidak tenang.</p>	<p>Suhu badan kembali normal tidak mengeluarkan keringat yang berlebihan, merasa lebih kuat tidak lemas, pusing sedikit mereda, merasa diingatkan untuk selalu mengingat Allah Swt. lebih tenang, dapat mengontrol emosi marah, dan merasa sudah dapat menerima keadaan yang sebenarnya.</p>
<p>Ny. Mub, 36 tahun. Sudah menjalani HD selama 86 kali.</p>	<p>Gejala fisik: Sesak nafas, badan merasa panas dingin, muntah dan pusing. Gejala psikis: tidak tenang dan takut dengan hal-hal yang akan terjadi.</p>	<p>Nafas kembali normal, suhu badan kembali normal, tidak merasakan muntah kembali, dan pusing sedikit mereda. Perasaan kembali tenang dan tidak lagi perasaan takut yang menghantui dirinya.</p>
<p>Ny. Muf, 42 tahun. Sudah menjalani HD selama 93 kali.</p>	<p>Gejala fisik: Mual, sesak nafas dan pusing. Gejala psikis: Panik, tidak tenang, dan sulit berkonsentrasi.</p>	<p>Berkurangnya perasaan mual, nafas kembali normal, dan tidak merasa pusing lagi. Berkurangnya perasaan panik, menjadi lebih tenang, dan sudah bisa berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu hal.</p>
<p>Ny. K, 52</p>	<p>Gejala fisik: Sesak nafas,</p>	<p>Nafas kembali normal</p>

<p>tahun. Sudah menjalani HD selama 2 tahun.</p>	<p>mual, nyeri otot. Gejala psikis: Tidak tenang, berfikiran buruk, sulit tidur dan tidak nyaman.</p>	<p>seperti semula, berkurangnya perasaan mual, dan berkurangnya nyeri otot yang dialami. Merasa lebih tenang dari tidak tenang sebelumnya, berkurangnya memikirkan perasaan buruk, dan merasa lebih nyaman untuk menghadapi kondisi yang dideritanya.</p>
<p>Tn. C, 54 tahun, sudah menjalani HD selama 3 tahun.</p>	<p>Gejala fisik: tidak sadarkan diri, pusing, gemetar dan sesak nafas. Gejala psikis: merasa takut yang berlebihan, tidak tenang, dan tidak percaya diri.</p>	<p>Puasing sedikit berkurang sakitnya, berkurangnya rasa gemetar pada tubuh, nafas kembali normal. Merasa tidak takut karena mengingat Allah, merasa lebih tenang untuk menghadapi sesuatu, dan kembali nya kepercayaan diri untuk bermasyarakat.</p>
<p>Tn. Mt, 50 tahun, sudah menjalani HD selama 1 tahun.</p>	<p>Gejala fisik: lemas, mual, keluar keringat dingin dan nyeri otot. Gejala psiki: tidak percaya diri, sulit berkonsentrasi dan sulit tidur.</p>	<p>Merasa tidak lemas lagi, berkurangnya perasaan mual, suhu badan kembali normal tidak mengeluarkan keringat dingin, dan berkurangnya nyeri otot pada tubuh. Merasa lebih percaya diri untuk bermasyarakat, merasa kembali fokus, dan sudah bisa lebih tenang untuk tidur.</p>

Berdasarkan tabel di atas bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan yang dialami pada pasien gagal ginjal menunjukkan bahwa terdapat reaksi yang bermanfaat dan sikap positif, dari segi fisik pasien menunjukkan

merasa tidak mual kembali, pusing sedikit mereda, suhu badan kembali normal karena sudah tidak mengeluarkan keringat yang berlebihan, tidak merasa lemas kembali, denyut jantung kembali normal, dan aliran nafas kembali normal. Sedangkan dari segi psikis antara lain pasien merasa lebih tenang, perasaan takut berkurang dari hal-hal yang buruk, dapat mengontrol perasaan marahnya, lebih fokus dari sebelumnya, dan percaya dirinya kembali.

**BAB IV**  
**ANALISA BIMBINGAN ROHANI ISLAM MELALUI**  
**METODE QUR'ANIC HEALING UNTUK MENGATASI**  
**KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL**

**A. Analisa Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam melalui Metode Qur'anic Healing**

Proses pemberian bimbingan rohani Islam di RSI sultan agung semarang merupakan salah satu prioritas karena sebagian program yang dijalankan merupakan beberapa point standart rumah sakit syari'ah. Sebagai rumah sakit syari'ah pertama di Indonesia, RSI Sultan Agung telah memperoleh sertifikasi dengan predikat *muntaq* oleh Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia. Diharapkan menjadi rumah sakit percontohan yang benar-benar telah menjalankan standart-standart syari'ah.

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam bagi pasien diharapkan dapat membantu kesembuhan pasien, karena dalam kenyataannya pasien yang mengalami gangguan jasmani yang disebabkan oleh gangguan psikologisnya yang mana layanan bimbingan rohani Islam sangat dibutuhkan bagi pasien. Sehingga dengan adanya layanan bimbingan rohani Islam tersebut, maka pasien akan mengalami keyakinan dalam kesembuhan penyakitnya, ketenangan batin, terhindarnya perasaan gelisah dan termotivasi untuk selalu optimis, merasa bersyukur, ikhlas, sabar dan tawakal dengan apa yang sedang dialaminya untuk menhadapi ujian dan

cobaan dari Allah Swt. Sesuai dengan pernyataan Hidayanti (2015: 24-26) yang menyebutkan bahwa tujuan bimbingan rohani Islam kepada pasien antara lain meyakinkan pasien untuk optimis terhadap kesembuhan penyakitnya, mengajak pasien untuk bersikap tenang dan sabar sebagai wujud terapi untuk mempercepat kesembuhan, memberikan pertolongan kepada pasien yang mengalami kegelisahan dalam menghadapi penyakitnya, memberikan bimbingan tentang makna sakit secara agamis, dan mengingatkan pasien agar tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuannya.

Peran penting pelaksanaan bimbingan rohani Islam di RSI sultan agung semarang sangat membantu kesembuhan pasien dalam proses penyembuhan secara psikisnya, hal ini diharapkan pasien dapat menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam. Sebagaimana sesuai dengan pernyataan Az-zahrani (2005: 34 yang menjelaskan bahwa apabila seseorang mengalami keterguncangan jiwa, yang semuanya itu tampak dari perilakunya yang mendominasi dengan perasaan khawatir, putus asa ataupun perilaku menyimpang lainnya, diharapkan manusia dapat konsisten dalam menjalankan agama Allah disertai dengan kesehatan mental. Pemberian layanan bimbingan rohani Islam tersebut tidak hanya ditujukan bagi pasien rawat inap saja, melainkan dalam pelaksanaannya, bimbingan rohani Islam juga diberikan kepada pasien terminal yang secara medisnya penyakit berbahaya seperti pasien gagal ginjal.

Pemberian layanan bimbingan rohani Islam yang membedakan disini cara pemberian bimbingan rohani Islam yang disesuaikan pada kebutuhan pasien. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Poerwodarminto dalam (Hidayanti, 2015: 61) menjelaskan bahwa pasien adalah orang yang sakit yang dirawat oleh dokter. Pasien atau klien adalah pihak yang dibantu oleh petugas atau konselor. Dengan demikian perlu diketahui bahwa pasien atau klien yang dibimbing sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan demikian setiap pribadi pembimbing atau petugas kerohanian sangat berpengaruh terhadap kejiwaan pribadi klien atau pasien.

RSI Sultan Agung Semarang memberikan pelayanan tidak hanya dari segi medis (fisik) saja, melainkan dari segi rohaniah (psikis) juga, hal ini sesuai dengan pendapat Basit (2017: 137) yang mengungkapkan bahwa kondisi orang sakit secara fisik tidak hanya merasakan sakit secara fisik, tetapi juga dengan kondisi psikologis dan spiritualnya. Dari segi rohaniah atau psikis pelayanan ini diberikan oleh petugas kerohanian kepada pasien yang merupakan bagian dari pelayanan bimbingan rohani Islam di rumah sakit. Proses pelayanan bimbingan rohani Islam tidak hanya ditujukan bagi pasien rawat inap saja, bahkan pasien yang memerlukan penanganan khususpun mendapatkan pelayanan bimbingan tersebut. Seperti halnya pasien terminal yaitu pasien yang secara medis merupakan pasien yang mengidap penyakit berbahaya atau penyakit yang sulit disembuhkan misalnya seperti

pasien cuci darah (*Hemodialisa*) dan pasien yang dirawat di ruang ICU yang merupakan pasien yang tidak cukup mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui pemberian motivasi saja, melainkan salah satunya dapat menggunakan cara bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*.

Pasien terminal seperti cuci darah (*Hemodialisa*) pada pasien gagal ginjal merupakan salah satu pasien yang mendapatkan pelayanan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing*, karena pasien cuci darah selain mengalami gangguan fisik juga mengalami gangguan psikologisnya saat menjalani pengobatan yang sangat panjang sehingga pasien gagal ginjal membutuhkan penanganan khusus untuk menunjang kesembuhan kesehatannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Khusnul (Wawancara petugas kerohanian, tanggal 10 Oktober 2019) menjelaskan bahwa pemberian bimbingan rohani Islam kepada pasien disesuaikan dengan kebutuhan pasien tersendiri, seperti pasien-pasien terminal yang merupakan pasien yang mempunyai penyakit berbahaya terdapat pengkhususan untuk mendapatkan layanan bimbingan rohani Islam, terdapat beberapa metode yang digunakan tetapi dari pelayanan bimbingan rohani Islam sendiri mencanangkan metode yang efektif untuk membantu pasien terminal yaitu dengan metode memperdengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang mana mempunyai manfaat yang besar bagi psikis pasien.

Lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an sangat bermanfaat bagi pasien terminal seperti pasien gagal ginjal, yang mana ayat-ayat al-Qur'an yang diperdengarkan dengan seksama dan diresapi dapat menimbulkan getaran-getaran jiwa (menimbulkan perasaan senang bahkan sampai mennagis). Sesuai dengan pernyataan dari Pickthall dalam (Shihab, 2006: 119) mengemukakan al-Qur'an mempunyai simfoni yang tidak ada taranya dimana setiap nada-nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita. Pemberian metode *qur'anic healing* ini bertujuan agar pasien senantiasa selalu mengingat Allah Swt dan tetap sabar dalam menjalani cobaan dari Allah Swt.

#### **B. Tujuan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing***

Bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* yang diterapkan di RSI sultan agung semarang, memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan rohani Islam pada umumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayanti (2015: 24-26) bahwa tujuan bimbingan rohani Islam merupakan kegiatan yang diberikan kepada pasien dan keluarganya selama menjalankan perawatan rumah sakit terutama berkaitan dengan memberikan pembinaan spiritual agama dan dukungan moral. Di dalam bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa tujuan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* ini adalah untuk meningkatkan kualitas kebutuhan spiritual pasien, terutama pasien-pasien dalam kondisi terminal yang mana pasien terminal

sangat membutuhkan motivasi, untuk memberikan dan memujudkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien, untuk memberikan motivasi dan dorongan untuk tetap bertawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT, untuk merangsang pasien agar lebih mendekatkan dan mengingat Allah SWT, dan juga untuk mengurangi beban permasalahan psikis yang dialami oleh pasien. Hal ini sesuai dengan tujuan dari konseling Islami yang mana tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati (Lubis, 2007: 99). Seperti yang diungkapkan oleh Ny. Mub, bahwa pasien merasakan bimbingan ini mempunyai tujuan yang sangat positif salah satunya memberikan ketenangan hati dan batin bagi seluruh pasien yang berada di rumah sakit selama menjalani pengobatan dan sangat membantu dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan fisik, psikis maupun spiritual.

Sementara Tn. C mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan rohani Islam melalui *qur'anic healing* memberikan dorongan agar dapat merasa lebih bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah Swt selama ini. Hal ini juga dapat membantu individu atau pasien mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 34). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Afifah bahwa tujuan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* yaitu tujuan pemberian bimbingan melalui metode terapi *qur'anic healing* diupayakan agar pasien menjadi tenang hatinya, terhindar dari perasaan-perasaan cemas, gelisah karena selalu memikirkan

penyakit yang diderita, dan diharapkan pasien lebih dekat dengan Allah Swt (Wawancara petugas kerohanian, tanggal 08 Oktober 2019). Hal ini juga sesuai dengan tujuan terapi qur'ani yaitu proses bantuan untuk memfasilitasi individu mengatasi masalahnya dalam perjalanan rohani menuju Tuhan (Ridwan, 2018: 100).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan rohani Islam melalui *qur'anic healing* memberikan perubahan yang positif dari segi psikis dan spiritual antarlain untuk memberikan motivasi kepada pasien, untuk memberikan dan memujudkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien, untuk memberikan motivasi dan dorongan untuk tetap bertawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT, untuk merangsang pasien agar lebih mendekatkan dan mengingat Allah SWT, dan juga untuk mengurangi beban permasalahan psikis yang dialami oleh pasien dalam hal menghadapi permasalahan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

### **C. Waktu bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing***

Proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* juga merupakan bentuk perhatian lebih yang diberikan petugas kerohanian kepada pasien gagal ginjal. Pemberian metode ini dilakukan oleh petugas kerohanian kepada pasien-pasien terminal seperti pasien gagal ginjal dan pasien terminal yang dirawat di ruang ICU. Dalam hal ini ditunjukkan

agar pasien dapat merasa lebih tenang dan lebih sabar ketika menghadapi permasalahan-permasalahan dan ujian yang diberikan Allah Swt. *Qur'anic healing* atau terapi *qur'ani* yakni sebuah terapi yang menggunakan al-Qur'an sebagai sarana utama dalam upaya menyembuhkan suatu penyakit (Zuhdi, 2015: 25). Pemberian metode dengan al-Qur'an ini dilaksanakan saat pasien memulai pengobatan cuci darah, yang di mulai pada jam 06.00 sampai selesai dan pemutar *qur'anic healing* dilakukan selama pasien menjalani cuci darah. Petugas kerohanian biasanya dibantu oleh petugas medis yang sedang bertugas di ruang hemodialisa tersebut.

Proses bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* yang diberikan petugas kerohanian kepada pasien terminal adalah dengan cara memperdengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan menggunakan media audio berupa pengeras suara (*speaker*) yang dipasang pada ruangan pasien, selain itu juga dapat dilakukan secara langsung atau *live murrotal* yang dibacakan oleh petugas kerohanian yang sedang bertugas untuk live murrotal yang dilakukan petugas kerohanian ini biasanya mempunyai durasi lima sampai tujuh menit. Seperti yang dijelaskan oleh Ny. Su, bahwa selama menjalani pengobatan cuci darah di RSI Sultan Agung Semarang selalu mendapatkan bimbingan rohani Islam yang melalui berbagai metode, dan salah satunya yaitu melalui pemutaran lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an.

Pemberian bimbingan melalui metode *qur'anic healing* dilakukan selama pasien menjalani pengobatan cuci darah, yang mana di RSI sultan agung semarang terdapat dua sampai tiga jadwal pergantian pasien untuk pengobatan. Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mufid selaku penjab ruang hemodialisa yang menjelaskan bahwa di unit hemodialisa tersebut mempunyai beberapa jadwal waktu pengobatan bagi pasien diantaranya dalam seminggu kecuali hari minggu terdapat dua kali pasien yang sama menjalani pengobatan cuci darah, dan untuk satu hari dalam seminggu terdapat dua waktu atau shift untuk pergantian pasien yang menjalani cuci darah, kecuali di hari senin terdapat tiga waktu atau shift untuk cuci darah (Wawancara petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa waktu bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* pada pasien gagal ginjal dilakukan pada setiap saat selama pasien menjalankan pengobatan cuci darah yaitu dengan dimulainya pengobatan cuci darah pada jam 06.00 dan saat itulah pemberian metode *qur'anic healing* dapat dilaksanakan..

#### **D. Metode *qur'anic healing***

Pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* kepada pasien gagal ginjal mempunyai beberapa metode yaitu metode langsung yaitu metode yang digunakan pembimbing dengan cara langsung atau lisan (Salim, 2012: 22), yaitu dengan menggunakan *live murrotal* (dibacakan secara langsung) melalui

pengeras suara yang sudah disediakan. Sedangkan tidak langsung dapat menggunakan media, yaitu suatu alat yang dijadikan penghubung atau perantara untuk menyampaikan materi keIslaman kepada pasien (Hidayanti: 2015: 60) media yang digunakan dengan rekaman file yang sudah diatur oleh pihak petugas kerohanian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Maya (Wawancara petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019) yang menjelaskan bahwa pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* biasanya dilaksanakan dengan dua cara yaitu dengan rekaman lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang sudah diatur dalam *flashdisk* kemudian diperdengarkan lewat pengeras suara cara ini biasanya dibantu oleh petugas medis yang mana sewaktu-waktu pasien membutuhkan, dan juga dapat dilakukan oleh petugas kerohanian secara langsung dengan live dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an secara murrotal kemudian diperdengarkan lewat pengeras suara.

Metode *qur'anic healing* yang diberikan kepada pasien gagal ginjal melalui rekaman lantunan ayat-ayat al-Qur'an tidak ada keterbatasan dalam pemilihan ayat-ayat al-Qur'an yang akan diperdengarkan, sehingga seluruh surah al-Qur'an dapat didengarkan oleh pasien. Al-qur'an merupakan terapi dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dapat menghilangkan sesuatu yang terdapat di dalam hati berupa keragu-raguan, kemusyrikan dan kesesatan, al-Qur'an dapat menyembuhkan dari semua itu dan juga sebagai rahmat yang bisa didapatkan padanya keimanan,

hikmah, pencarian kebaikan dan keinginan padanya (Salim, 2006: 350). Selain dengan rekaman al-Qur'an bimbingan ini juga dapat dilakukan secara langsung oleh petugas kerohanian yang menggunakan bahasa yang fasih, jelas dan enak didengarkan untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. Sesuai yang diungkapkan oleh Al-Aidan (2015: 49-50) menjelaskan bahwa metode *qur'anic healing* dapat dilakukan dengan menggunakan kalam Allah Swt (seperti ayat-ayat al-Qur'an), dan menggunakan bahasa Arab yang fasih atau bahasa yang dipahami. Sebagaimana pengalaman Ibu Muflihah bahwa metode *qur'anic healing* dilakukan dengan diputarkannya ayat-ayat al-Qur'an, dan menggunakan semua surah yang ada di al-Qur'an (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 10 Oktober 2019)".

Metode ini diberikan agar pasien-pasien terminal bisa lebih tenang dalam menerima cobaan dari Allah Swt. Adapun pemberian bimbingan dengan metode ini adalah sangat bermanfaat sekali bagi pasien, karena dalam keadaan pasien yang lemah dan kondisi terminal, pasien tetap bisa mendengarkan alunan ayat-ayat suci al-Qur'an sembari melakukan pengobatan, sesuai dengan hasil penelitian dari Al-Qadhi bersama beberapa dokter muslim dalam (Qardhawi, 1999: 231) yang menjelaskan bahwa dengan memperdengarkan al-Qur'an kepada beberapa orang sakit dan mencatat pengaruh al-Qur'an dengan alat khusus, menemukan pengaruh positif dengan tingkat yang berbeda-beda tetapi semuanya menunjukkan efek positif al-Qur'an terhadap

pasien. Dari efek positif tersebut sehingga pasien merasa lebih tenang ketika menjalani pengobatan dan pasien lebih mengingat Allah Swt. Selain itu apabila pasien bisa meresapi isi kandungan dari ayat suci al-Qur'an tersebut maka akan menambah pengetahuan dan keimanan kepada Allah dengan selalu ingat kepada Allah, sehingga pasien bisa lebih siap dalam menerima ketentuan dari Allah Swt.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *qur'anic healing* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara tidak langsung yang berupa rekaman lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an dan secara langsung atau *live murrotal* yang dibacakan oleh petugas kerohanian yang bertugas dan sesuai dengan ajaran Islam.

#### **E. Manfaat metode *qur'anic healing***

Pasien gagal ginjal merupakan salah satu pasien yang mengalami penyakit berbahaya, karena pasien gagal ginjal tidak hanya mengalami gangguan fisik saja melainkan mengalami gangguan psikis juga. Seperti yang disampaikan oleh petugas medis Ibu Maya (wawancara petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019) yang menjelaskan bahwa pasien gagal ginjal selain mengalami gangguan kesehatan fisik saja juga mengalami gangguan kesehatan psikologis seperti pasien yang merasa belum dapat menerima penyakit yang dideritanya akan mengganggu kesembuhan kesehatan fisiknya, merasa tertekan, tidak tenang, bahkan takut akan hal-hal buruk yang akan menimpanya. Jadi

disinilah peranan penting petugas kerohanian bagi pasien agar dapat memberikan pelayanan bimbingan rohani Islam.

Pemberian metode *qur'anic healing* memberikan manfaat tersendiri kepada penerimanya, sebagaimana dari pengalaman Ny. Mub yang mengungkapkan bahwa pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* dapat memberikan manfaat positif bagi dirinya maupun pasien lainnya, dia merasakan manfaat yang sangat, lebih selalu sabar dan tawakal kepada Allah Swt, lebih tabah dan ikhlas, merasakan lebih tenang ketika mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an, merasa tidak takut untuk menghadapi penyakitnya dan tetap optimis untuk sembuh, selalu berdoa dan berdzikir kepada Allah, karena semua penyakit pasti ada obatnya, Allah adalah maha penyembuh dan hanya kepada-Nya kita memohon kesembuhan (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 08 Oktober 2019). Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Qardhawi (1999: 230) berpendapat bahwa *qur'anic healing* mempunyai manfaat sikap positif bagi setiap umat manusia, yakni rasa positif dalam membaca dan mendengar bacaan al-Qur'an. Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang mengagumkan bagi hati manusia, diakui oleh semua orang yang mendengarkannya, baik ia muslim maupun non muslim.

Manfaat yang ditimbulkan pada pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*, antara lain sebagai berikut: Pasien semakin mengingat Allah Swt, menyatunya hati dan pikiran pasien ketika mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an,

menjadikan ketenangan hati pasien selama menjalani ujian, bertambah iman dan taqwa kepada Allah Swt, menjadikan ketentraman dan ketenangan selama menjalani proses pengobatan, bermanfaat untuk mengatasi perasaan-perasaan mengganggu yang dipikirkan pasien selama proses pengobatan cuci darah, sehingga terhindarnya dari perasaan cemas dan tidak tenang, dan dengan mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an pasien dapat menjadi lebih tenang, tabah dan ikhlas menjalani pengobatan cuci darah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Afifah bahwa pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* bermanfaat untuk merangsang keyakinan pasien agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, senantiasa mengingat Allah, menjadikan ketenangan hati, jiwa dan pikiran yang mana dapat mengatasi perasaan-perasaan buruk seperti cemas, tidak tenang, was-was maupun takut pasien gagal ginjal ketika sedang menjalankan pengobatan cuci darah di ruang Hemodialisa (Wawancara petugas kerohanian, tanggal 10 Oktober 2019).

Manfaat yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal dari pemberian bimbingan rohani melalui metode *qur'anic healing* memberikan reaksi positif bagi penerimanya, tidak hanya pada pasien manfaat dari metode *qur'anic healing* juga dirasakan oleh petugas kerohanian maupun petugas medis yang sedang bertugas, karena al-Qur'an mempunyai manfaat yang luar biasa bagi yang mendengarkan maupun membacanya. Sesuai dengan pernyataan Amin (2014: 111) menjelaskan bahwa manfaat membaca dan

mendengarkan al-Qur'an juga dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian dalam batin, yang sangat bermanfaat bagi kesehatan jiwa. Hal ini juga dirasakan pada pengalaman Ny. K bahwa dia sangat senang dengan adanya bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* yang disampaikan oleh petugas kerohanian. Karena hal tersebut bisa menjadikan pasien merasa lebih tenang, tentram dan tetap sabar, tabah serta menyerahkan semuanya kepada Allah Swt, selain itu pasien juga menyadari bahwa semua ini adalah cobaan yang harus dilalui dengan bersikap sabar dan tawakal kepada Allah Swt.

Berdasarkan dari penjelasan di atas bahwasanya bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* memberikan manfaat tersendiri bagi pendengarnya antara lain: menjadikan pasien semakin mengingat Allah Swt, pasien merasakan ketenangan hati & jiwa, menyatunya hati & pikiran ketika mendengarkan al-Qur'an, merasa lebih diingatkan lagi kepada Allah Swt, merasa berkurangnya perasaan-perasaan buruk yang menghantuinya dan lebih percaya kepada Allah pada kesembuhannya, karena respon yang disampaikan dari beberapa pasien mengenai pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* adalah sangat bermanfaat dan baik atau positif bagi pasien yang sedang menjalani pengobatan cuci darah. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan dan reaksi yang diberikan pasien melalui sikap mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung ketika pasien menerima bimbingan rohani Islam dari

petugas kerohanian. Selain itu pasien juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih baik, baik dari segi fisik maupun psikis.

#### **F. Kecemasan pada pasien gagal ginjal**

Gagal ginjal adalah suatu penyakit dimana ginjal secara tiba-tiba kehilangan kemampuan untuk mengekskresikan sisa-sisa metabolisme pada tubuh (Suriadi, dkk, 2010: 104). Selain itu pasien gagal ginjal merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah besar di dunia. Gagal ginjal kronik merupakan suatu penyakit yang menyebabkan fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga akhirnya tidak mampu melakukan fungsinya dengan baik (Cahyaningsih dalam Alfians, 2017: 2). Pasien gagal ginjal juga salah satu pasien yang termasuk pasien terminal, pasien gagal ginjal tidak hanya mengalami permasalahan fisik saja melainkan juga mengalami permasalahan pada psikis. Dengan adanya hal ini pasien gagal ginjal perlu penanganan khusus dalam segi pengobatan, yaitu salah satunya dengan melakukan cuci darah (*Hemodialisa*) untuk mengobati secara medisnya dan memberikan motivasi spiritual untuk segi psikologisnya. Cara untuk mendeskripsikan gejala kecemasan pada pasien gagal ginjal mengacu pada pendapat Pieter, dkk (2012: 118) yang mengatakan bahwa kecemasan pada pasien gagal ginjal memiliki dua gejala kecemasan yaitu gejala fisik dan gejala psikis.

*Hemodialisa* merupakan salah satu terapi pengganti sebagian kerja atau fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil *metabolisme* dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak

dibutuhkan tubuh. Kecemasan merupakan salah satu hal yang sering dikeluhkan oleh pasien gagal ginjal. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawtiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang (Semium, 2006: 263). Rasa cemas yang dialami pasien bisa timbul karena masa penderitaan yang sangat panjang (seumur hidup). Selain itu, sering terdapat bayangan tentang berbagai macam pikiran yang menakutkan terhadap proses penderitaan yang akan terjadi padanya, walaupun hal yang dibayangkan belum tentu terjadi. Situasi ini menimbulkan perubahan drastis, bukan hanya fisik tetapi juga psikologis (Jangkup, 2015: 599). Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Maya bahwa pasien gagal ginjal yang menjalani pengobatan cuci darah (hemodialisa) tidak hanya merasakan sakit pada tubuhnya saja, melainkan dari sakit yang dialami pasien akan mempengaruhi kesehatan psikis juga yang menjadikan terganggunya proses penyembuhan pada kesehatan pasien (Wawancara petugas medis, 15 Oktober 2019).

Permasalahan yang dialami oleh pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa permasalahan psikologis yang dominan dikeluhkan pada pasien gagal ginjal adalah gejala kecemasan. Hal ini juga ditegaskan dalam hasil penelitian bahwa salah satu permasalahan psikologis utama yang sering muncul pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa yaitu cemas (Patimah,

2015: 19). Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawtiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang berhubungan dengan ketakutan, kekhawatiran, perasaan-perasaan bersalah, perasaan tidak aman, dan kebutuhan akan kepastian (Semium, 2006: 263). Gejala kecemasan dapat dilihat dari yang ditimbulkan seseorang melalui gejala fisik dan gejala psikis yang dialami oleh pasien gagal ginjal selama pengobatan cuci darah. Sebagaimana pengakuan dari Ibu Nursiah bahwa beliau mengalami gejala fisik seperti merasa sesak nafas ketika ingin dipasang alat-alat cuci darah (Wawancara pasien gagal ginjal, tanggal 10 oktober 2019). Hal ini sesuai dengan tanda-tanda gejala fisik dari kecemasan. Adapun gejala kecemasan pada pasien gagal ginjal tersebut secara rinci sebagai berikut:

a. Gejala fisik

Gejala fisik yang dialami oleh pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang antara lain Merasa mual, pusing, tiba-tiba keluar keringat dingin yang berlebihan, sesak nafas, nyeri otot, gemetar, tegang dan merasa lemas. Hal ini juga senada dengan pernyataan Nevid, dkk (2003: 164) menjelaskan bahwa kecemasan dapat ditandai dari gejala fisik yang meliputi tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar sensasi dari pita ketat yang mengikat disekitar dahi, telapak tangan yang berkeringat, pening atau pingsan,

sulit berbicara, sulit bernafas, jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang, merasa lemas atau mati rasa. Seperti pada pengalaman Ny. Muf yang mengaku mengalami beberapa gejala fisik meliputi sesak nafas, mudah capek, waswas, mual, tidak tenang, susah tidur, gemetar, kadang lemes dan mengeluarkan keringat dingin yang banyak. Gejala nyeri yang ditimbulkan dari fisik pasien gagal ginjal juga dapat disebabkan dari penanganan medis, sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa kecemasan yang dialami pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa dapat disebabkan oleh berbagai *stressor*, diantaranya: pengalaman nyeri pada daerah penusukan fistula saat memulai *hemodialisa* (Patimah, 2015: 19)

b. Gejala psikis

Gejala psikis yang dialami oleh pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang antara lain kegelisahan yang berlebihan, waspada yang berlebihan, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, mudah tersinggung dan hipersensitif. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Maya menjelaskan bahwa pasien gagal ginjal memang tidak hanya merasakan sakit ditubuh saja, melainkan mereka juga merasakan gejala-gejala psikis yang dapat mengganggu kesembuhan kesehatan mereka. Mereka menyadari bahwa penyakit yang dialami pasien gagal ginjal merupakan penyakit yang terminal, kalau dari bahasa dokternya penyakit yang tidak dapat sembuh total dan harus

menjalani serangkaian pengobatan yang dianjurkan untuk menopang hidupnya. Mungkin dari permasalahan tersebut mereka merasa terganggu psikisnya, kadang terdapat pasien yang mengeluhkan merasa takut, gelisah yang berlebihan terhadap penyakitnya (Wawancara petugas medis, tanggal 15 Oktober 2019).

Sementara itu, terdapat juga gejala-gejala yang dialami sebagian besar pasien gagal ginjal oleh Ny. Mus, Ny. Sb, Ny. Su, dan Tn. Z merasakan terdapat gejala kecemasan yang dapat dilihat dari yang ditimbulkan pada diri pasien seperti gejala fisik meliputi seringnya keluar keringat dingin yang berlebihan, mengalami sesak nafas, mual, lemas bahkan tidak sadar kan diri. Sedangkan gejala psikis yang dialami pasien meliputi sulitnya berkonsentrasi, sulit untuk tidur di malam hari, tidak percaya diri dan merasa dirinya terkucilkan oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Pieter, dkk (2012: 118) menyebutkan bahwa gejala kecemasan dapat ditandai dari timbulnya gejala fisik meliputi gemetar, gugup, nyeri otot, nafas pendek, tangan dingin berkeringat, tekanan darah meningkat, mulut kering, pusing, mual dan diare. Sedangkan gejala psikis meliputi kegelisahan yang berlebihan, waspada yang berlebihan, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, mudah tersinggung dan hipersensitif.

Berdasarkan data informasi yang didapatkan oleh peneliti, rata-rata pasien yang menjalani cuci darah sudah lebih dari 6 bulan selama pengobatan cuci darah. Hal ini tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal di RSI sultan agung pada kategori tingkat kecemasan sedang. Sesuai dengan pernyataan dari Jangkup, dkk (2015: 64) dalam hasil penelitian kecemasan pasien gagal ginjal menjelaskan bahwa semua pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani proses *hemodialisa* mengalami kecemasan, umumnya pada kategori tingkat kecemasan sedang. Pasien PGK yang menjalani proses *hemodialisa* <6 bulan memiliki tingkat kecemasan yang signifikan berat dibandingkan dengan yang menjalani proses *hemodialisa* >6 bulan. Menurut Roesli dalam (Riselligia, 2013: 209) keberhasilan dalam pengobatan tidak hanya didukung oleh perawatan secara medis, tetapi juga oleh penyesuaian diri pasien terhadap kondisi sakit yang dideritanya. Perasaan cemas yang dirasakan pasien saat menjalani terapi *hemodialisa* memang sering ditemukan, namun sebenarnya pasien tidak perlu merasa risau karena dengan menjalani pengobatan, olahraga dan diet dengan teratur, maka mereka dapat menjalani aktivitasnya dengan normal.

Berdasarkan data yang dihasilkan di atas dapat disimpulkan bahwa pasien gagal ginjal di RSI sultan agung sebagian besar mengalami gejala kecemasan yang dapat dilihat dari gejala fisik antara lain merasa mual, pusing, tiba-tiba keluar keringat dingin yang berlebihan, sesak nafas, nyeri otot, gemetar, tegang dan

merasa lemas. Sedangkan gejala psikis antara lain kegelisahan yang berlebihan, waspada yang berlebihan, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, mudah tersinggung dan hipersensitif. Dengan hal ini gejala-gejala tersebut dirasakan pasien selama menjalani pengobatan cuci darah.

#### **G. Metode qur'anic healing untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal**

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh pasien gagal ginjal yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal selain membutuhkan penanganan dari segi medis, pasien juga membutuhkan penanganan dari segi psikologisnya. Fisik dan psikis adalah kesatuan dalam eksistensi manusia. Yang menyangkut kesehatannya juga terdapat saling berhubungan antara kesehatan fisik dan mental. Keadaan fisik mempengaruhi keadaan psikis, sebaliknya psikis mempengaruhi keadaan fisik (Latipun, 2005: 8). Sesuai pernyataan menurut Basit (2017: 137) menjelaskan bahwa kondisi orang yang sakit secara fisik tidak hanya merasakan sakit secara fisik, tetapi berkaitan juga dengan kondisi psikologis dan spiritualnya. Hal ini peranan penting bimbingan keagamaan pada pasien dapat membantu jalannya kesembuhan kesehatannya.

Pasien gagal ginjal yang dirawat di rumah sakit pada umumnya mengalami kecemasan yang timbul karena tidak jelas sebabnya, hal ini ditegaskan bahwa kecemasan merupakan rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya (Gunarsah, 2003: 27).

Berdasarkan hal ini kecemasan dapat ditangani dengan cara medis maupun non medis. Penanganan kecemasan dengan non medis pada pasien gagal ginjal dapat dilakukan melalui pemberian bimbingan keagamaan. Yang ditegaskan dalam pendapat Dzarrat dalam (Az-zahrani, 2005: 36) menjelaskan bahwa terapi keagamaan dapat bermanfaat seseorang yang sedang mengalami kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan. Dari manfaat tersebut menurut Dr. Jung dalam (Amin, 2010: 139) menerapkan psikoterapi berdasarkan pendekatan agama yang kemudian dikenal dengan *religio-psychotherapy*, yaitu penyembuhan penyakit melalui hidup kejiwaan yang didasarkan dengan nilai agama.

Beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit pasien dapat dilakukan lebih cepat jika menggunakan metode yang berdasarkan pendekatan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batin yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan dari penyakit yang diderita (Amin, 2010: 139). Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam QS Al-Isra' ayat 82 dan QS. Asy-Syura ayat 80, sebagai berikut:

QS. Al-Isra' ayat 82

حَسَارًا إِلَّا الظَّالِمِينَ يَزِيدُ وَلَا لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً شِفَاءً هُوَ مَا الْقُرْآنِ  
مِنْ وَنُزِّلُ

Artinya: “ Dan kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Amin, 2010:139)

Dan QS. Asy-Syura ayat 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya “Dan apabila aku sakit, dialah (Allah) yang menyembuhkan aku” (Shihab, 2006: 188).

Ayat-ayat diatas menggambarkan bahwasanya dalam agama Islam terdapat beberapa ayat al-Qur’an yang menunjukkan bahwa seseorang yang menderita sakit dapat sembuh karena pertolongan Tuhan, karena sesungguhnya yang dapat menyembuhkan penyakit adalah Allah Swt. selain itu ayat diatas mengandung makna bahwa apapun jenis penyakit manusia, baik fisik maupun psikis, Allah lah yang menyembuhkannya, yang terapinya sudah terkandung dalam firman-Nya, al-Qur’an (Salim, 2006: v). Berdasarkan penjelasan diatas maka peranan bimbingan rohani Islam di RSI sultan agung semarang yang bertugas untuk membantu pasien dari segi psikologisnya. Selain membantu pasien dengan memberikan pelayanan bimbingan kegamaan melalui motivasi, petugas kerohanian juga melakukan bimbingan

rohani Islam melalui metode *qur'anic healing*. Yaitu pemberian bimbingan rohani Islam melalui lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang diperdengarkan pasien gagal ginjal selama menjalani pengobatan cuci darah.

Permasalahan psikologis yang dialami oleh pasien gagal ginjal selain dengan penanganan secara medis, juga dapat ditangani secara non medis. Yang mana pasien gagal ginjal membutuhkan pendekatan keagamaan. Hal ini dalam penanganan melalui keagamaan dimaksudkan bukan untuk mengubah keyakinan pasien terhadap ajaran agamanya, melainkan untuk membangkitkan kekuatan kerohanian/spiritualnya (Hidayanti, 2015: 84). Adanya iman dan taqwa yang semakin meningkat, manusia mampu bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi problema hidup dan mampu berpikir secara seimbang serta kondisi kejiwaannya penuh dengan ketenteraman dan kedamaian karena selalu mengingat Allah. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Subandi dalam (Patimah dkk. 2015: 20) bacaan dzikir mampu menenangkan, membangkitkan percaya diri, kekuatan, perasaan aman, tentram, dan memberikan perasaan bahagia. Secara medis juga diketahui bahwa orang yang terbiasa berdzikir mengingat Allah secara otomatis otak akan merespon terhadap pengeluaran *endorphine* yang mampu menimbulkan perasaan bahagia dan nyaman. Dalam artian berdzikir dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.

Kepercayaan kepada Allah akan memberi kekuatan kepada manusia. Selain itu juga memberikan keteguhan hati, keberanian, keaktifan dan kreatifitas ketentraman/kedamaian batin, tanpa ada pertentangan serius dengan hati nurani sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Kartono dalam (Lubis, 2007: 100) menegaskan bahwa keyakinan pada kebesaran Ilahi pasti menonjolkan kesejahteraan jiwa, juga memberikan rasa aman, rasa keadilan, kepercayaan dan harapan, baik untuk saat sekarang di dunia, maupun di akhirat. Sedangkan menurut Bukhori (2006: 46) menyebutkan bahwa orang yang menyikapi penderitaan yang dialaminya dengan sabar dan menyadari bahwa dibalik penderitaan terdapat hikmah, dapat digolongkan sebagai orang yang sehat mentalnya. Sebaliknya, orang yang menyikapi penderitaannya dengan keluhan dan kekecewaan merupakan orang yang mengalami gangguan mental. Pemberian pendekatan keagamaan dalam perawatan terhadap pasien dapat diberi pengertian dan kesadaran bahwa cobaan yang dihadapinya itu ada hubungan dengan nilai keagamaan, dengan pendekatan agama yang diberikan diharapkan pada diri pasien akan semakin tentram dalam hidupnya dan semakin mampu menghadapi dan mengerti kekecewaan dirinya dalam menerima masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal di RSI sultan agung semarang menunjukkan bahwa sebelum dan setelah pasien menerima bimbingan rohani Islam melalui *qur'anic healing* dapat dilihat dari reaksi yang disampaikan oleh pasien gagal ginjal. Yang mana pasien gagal ginjal menunjukkan sikap positif dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan. Dengan kata lain petugas kerohanian RSI sultan agung semarang untuk mengatasi kecemasan yang dialami pasien gagal ginjal melalui bimbingan rohani Islam dengan metode *qur'anic healing* mendapatkan sikap positif dan manfaat yang baik dari pasien gagal ginjal.

Jadi bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal yang diberikan oleh pihak RSI sultan agung semarang adalah menimbulkan reaksi yang positif atau baik pada diri pasien. Hal tersebut dapat dilihat dari data tabel.1 yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kondisi kecemasan pasien dari sebelum mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* dan setelah mendapatkannya. Dari beberapa manfaat yang didapatkan pasien yang mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* akan menjadikan bukti bahwa proses bimbingan rohani berjalan sesuai harapan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan rohani Islam melalui *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal selain mendatangkan manfaat pada diri pasien, respon pasien juga

menjadi bukti bahwa keberhasilannya pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan yang dilakukan pihak RSI Sultan Agung Semarang.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Layanan bimbingan rohani Islam RSI sultan agung semarang merupakan salah satu layanan non medis di rumah sakit, dengan usaha pemberian nasehat yang dilakukan oleh petugas kerohanian yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis sesuai dengan syari'at agama Islam, yang diberikan kepada pasien sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang dihadapi pasien. dari pemaparan peneliti, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal, pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* pasien gagal ginjal adalah mempunyai tujuan untuk memberikan memberikan motivasi, memberikan dorongan untuk tetap bertawakal, merangsang pasien agar lebih mendekatkan dan mengingat Allah Swt. Waktu pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui *qur'anic healing* dimulai pada jam 06.00 saat pasien memulai pengobatan. Metode yang digunakan dengan cara metode langsung yaitu dengan cara pembacaan *live murrotal* oleh petugas kerohanian dan juga dapat dilakukan secara tidak langsung melalui media audia berupa rekaman lantunan ayat-ayat al-Quran dan diperdengarkan pasien melalui *speaker*. Sedangkan manfaat yang didapatkan pasien terhadap bimbingan ini adalah menjadikan pasien semakin mengingat Allah Swt, mendapatkan ketenangan

hati & jiwa, menyatunya hati & pikiran ketika mendengarkan al-Qur'an, merasa berkurangnya perasaan-perasaan buruk yang menghantuinya dan lebih percaya kepada Allah pada kesembuhannya. Bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal, permasalahan yang sering dihadapi oleh pasien gagal ginjal adalah gejala kecemasan, yang berupa pasien mengalami ketidaktenangan hati dan jiwa saat menjalani cuci darah, merasa waswas dalam menghadapi masalah, sulit berkonsentrasi, merasa jauh dari Allah, merasa ketakutan yang berlebihan pada kematian dan merasa terkucilkan oleh masyarakat. Dengan ini respon yang diberikan pasien gagal ginjal setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'anic healing* dapat mengatasi kecemasan pasien yang memberikan perubahan seperti pasien merasakan ketenangan dalam jiwa, kesabaran dalam mencari kesembuhan, merasa bersyukur karena masih diberikan hidup didunia, merasakan kenyamanan dan keikhlasan dalam menghadapi ujian dari Allah swt.

## **B. Saran-saran**

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti rasakan, bahwa untuk meningkatkan bimbingan rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang, maka ada beberapa saran-saran yang akan peneliti kemukakan diantaranya adalah:

1. Bagi petugas kerohanian RSI Sultan Agung Semarang
  - a. Meningkatkan pelayanan bimbingan bimbingan rohani Islam terhadap pasien terutama pada proses pelaksanaan, karena peran petugas kerohanian sangatlah berpengaruh terhadap proses perkembangan kondisi pasien.
  - b. Memaksimalkan waktu kunjungan kepada pasien dan dapat ditambahkan tenaga kerohanian agar pemberian bimbingan rohani Islam bisa dirasakan oleh semua pasien. Karena pelaksanaan bimbingan rohani Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses perkembangan kondisi pasien baik dari segi fisik maupun psikis.
2. Bagi pasien RSI Sultan Agung Semarang diharapkan mampu menerapkan mengenai isi nasehat-nasehat keagamaan yang sudah didapat dari petugas kerohanian sehingga manfaatnya akan dirasakan oleh pasien.
3. Bagi manajemen rumah sakit diharapkan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pelayanan bimbingan kerohanian Islam di RSI Sultan Agung Semarang agar dapat mewujudkan visi dan misi rumah sakit, meningkatkan mutu pelayanan yang memuaskan, dan meningkatkan citra rumah sakit di mata masyarakat.
4. Bagi pemerintah diharapkan untuk menambahkan petugas kerohanian Islam di seluruh rumah sakit umum yang ada di Indonesia dan tidak terbatas pada rumah sakit yang berlatar

belakang Islam, karena pentingnya asupan spiritual demi menunjang kesembuhan dan kepuasan pasien.

### **C. Penutup**

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah SWT. Melalui hidayah-Nya telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Apa yang penulis sampaikan di dalamnya hanyalah merupakan sebagian kecil dari ilmu Allah Yang Maha Mengetahui. Oleh karena itu dalam penulisan ini masih juga tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan petunjuk serta selalu membimbing kita ke jalan yang lurus dan jalan yang *diridhai*-Nya, sehingga kita semua bisa menggapai ketentraman lahir dan batin, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an. 2007.
- Ahmad, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Aidan, Abdullah Abdul Aziz. 2015. *Obati Sakitmu dengan Al-Qur'an*. Terjemahan oleh Abu Fawwaz. Solo: Zamzam.
- Alfians, R Berlian Ali, dkk. 2017. *Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Comorbid Faktor Diabetes Melitus dan Hipertensi Di Ruang Hemodialisa Rsup. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. Jurnal Keperawatan. 5 (2). Tidak diterbitkan.
- Al-Ju'aisin, Abdullah bin Ali. 2003. *Kado Untuk Orang Sakit*, terj.Djamaluddin Ahmad al-Buny. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Kaheel, Abd.Daim. 2012. *Lantunan Qur'an untuk Penyembuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2014. *Energi Dzikir menentramkan jiwa membangkitkan optimisme*. Jakarta: Amzah.
- Ardani, Tristiadi Ardi, dkk. 2007. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, Isep Zainal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Az-zahrani, Musfir bin Said. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Basri, Hasan. 2005. *53 Penjelasan Lengkap tentang Ruqyah*. Jakarta: Ghaib Pustaka.

- Bukhori, Baidi. 2006. *Hubungan Religiusitas Pasiendengan Penerimaan Penyakit Gagal Ginjal (Study pada Pasien Unit Cuci Darah di Rumah Sakit dr. Kariadi Semarang)*. Laporan Penelitian (tidak di terbitkan).
- Darwanti, dkk. 2007. *Bimbingan rohani dan pengaruhnya terhadap penurunan tingkat kecemasan Pada ibu primigravida dengan persalinan kala I Di Rsu Banyumas*. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing) 2(1). laporan penelitian (tidak diterbitkan).
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ghufron, M Nur, dkk. 2006. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gurnasa, Singgih D. 2003. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hammad. 2007. *Peranterapi Al-Qur'an terhadap Kecemasan dan Imunitaspasien Hospitalisasi*. Jurnal Ners 4 (2). Laporan penelitian (tidak diterbitkan).
- Hasyim, Farid & Mulyono, Muhammad. 2017. *Bimbingan & Konseling Religius*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hawari, Dadang. 2006. *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*. Laporan penelitian (tidak diterbitkan).
- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-dasar bimbingan rohani Islam*. Semarang: CV.Karya Abadi Jaya.
- Hidayati, Nurul. 2014. *Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit*. Jurnal SMA Manafi'ul Ulum Sambi, Vol. 5, No. 2. Laporan penelitian (tidak diterbitkan).
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian dalam perspektif Ilmu Komunikasi dan sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang.
- Jangkep, Jhoni YK, dkk. 2015. *Tingkat Kecemasan pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Pgg) yang Menjalani Hemodialisis Di Blu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. Jurnal e-Clinic 3(1).
- Latipun, Moeljono Notosoedirjo. 2005. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Lilhayatis Sa'adah. 2014. *Respon Pasien Gagal Ginjal Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di RSI Sultan Agung Semarang*. Laporan penelitian (tidak diterbitkan).
- Marianti. 2017. *Gangguan Kecemasan Umum* (<https://www.alodokter.com/gangguan-kecemasan-umum>).
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2011. *Bimbingan & konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Mukhlisoh, Alfanita Nur. 2019. *Problematika Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pala Raya Tegal*. Laporan penelitian (tidak diterbitkan).
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Nevid, J. S, Rathus, S. A. dan Grenee, B. 2003. *Psikologi Abnormal*, Jilid 1 Edisi Kelima, terj. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jakarta: Erlangga.
- Oltmans, Thomas F. dkk. 2013. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patimah, Iin, dkk. 2015. *Pengaruh Relaksasi Dzikir terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa*. Jurnal Keperawatan. 3 (1).

- Pieter, Herri Zan & Lubis, Namora Lumongga. 2012. *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Kencana.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ridwan. 2018. *Konseling dan Terapi Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riselligia, Caninsti. 2013. *Kecemasan dan Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisis*. Jurnal Psikologi Ulayat. 1(2).
- Salim, Ahmad Husain Ali. 2006. *Terapi Al Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera.
- Salim, Samsudin, dkk. 2011. *Bimbingan Rohani Islam Untuk Orang Sakit*. Semarang: RSI Sultan Agung.
- Salim, Samsudin. 2005. *Bimbingan Rohani Pasien Upaya Mensinergikan Layanan Medis dan Spiritual di Rumah Sakit*. Seminar Nasional.
- Salim, Samsudin. 2012. *Pengembangan Profesionalitas Layanan Bimbingan Rohani Islam pada Pasien Menuju Pola Pelayanan Holistik Rumah Sakit di Jawa Tengah*, Seminar Nasional.
- Semium, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sensa, Muhammad Djarot. 2004. *QURANIC QUOTIENT Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al Qur'an*. Jakarta: Hikmah.
- Setiadi, Iman. 2006. *Dinamika Kepribadian, Gangguan dan Terapinya (Understanding the Unconscious)*. Bandung: Refika Aditama.
- Shihab, M Quraish. 2006. *Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Mukjizat Al Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Siregar WP. 2013. <http://digilib.uinsby.ac.id/10795/5/bab%202.pdf>, di akses 15 mei 2019 pukul 14:12 wib
- Subekti, Wening Tyas. 2016. *Peran Pembinaan Rohani Islam untuk Meningkatkan Pengalaman Ajaran Agama Islam Pegawai (Studi Analisis Syi'ar, Dakwah dan Marketing "SYIDAMAR" RS Islam Surakarta)*. Laporan penelitian (tidak diterbitkan).
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suriadi & Yuliani, Rita. 2010. *Asuhan Keperawatan pada Anak*. Jakarta: Cv. Sagung Seto.
- sutoyo, Anwar. 2015. *Bimbingan & konseling Islami (teori dan praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wadsworth, Thomson. 2006. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2007. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: Refika Aditama.
- Zuhdi, Ahmad. 2015. *Terapi Qur'ani*. Surabaya: Imtiyaz.



Lampiran 1

**DRAFT PERTANYAAN  
INSTRUMEN WAWANCARA  
DENGAN TENAGA KEROHANIAN DAN TENAGA MEDIS  
RSI SULTAN AGUNG SEMARANG**

Bimbingan rohani islam melalui metode *qur'ani healing*

1. Nama, umur, dan alamat?
2. Bagaimana menurut anda tentang bimbingan rohani Islam itu?
3. Apa tujuan pelaksanaan bimbingan rohani Islam kepada pasien?
4. Apa fungsi pemberian pelayanan bimbingan rohani Islam pada pasien?
5. Metode dan materi apa saja yang digunakan untuk pemberian bimbingan rohani islam kepada pasien? Khususnya pasien gagal ginjal?
6. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan rohani Islam?
7. Menurut anda apakah ada perbedaan dari pasien sebelum dan sesudah diberikan pelayanan bimbingan rohani Islam? Khususnya pasien gagal ginjal?
8. Menurut anda apakah pemberian pelayanan bimbingan rohani Islam berdampak positif bagi pasien? Khususnya pasien gagal ginjal?
9. Apa saja kriteria yang harus dimiliki oleh rohaniawan?

10. Menurut anda berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pemberian bimbingan rohani Islam bagi pasien?
11. Apakah ada pelayanan bimbingan rohani islam yang dikhususkan bagi pasien tertentu?
12. Kapan dimulainya pelaksanaan pemberian bimbingan rohani Islam kepada pasien?
13. Bagaimana caranya agar pasien dapat bercerita dari hati kehati dan lebih mengena?
14. Usaha apasaja yang dilakukan oleh para rohaniawan dalam membantu penyembuhan pasien?
15. Apakah dengan pendekatan agama atau bimbingan rohani islam, pasien akan cepat menjadi baik ?
16. Apakah ada hubungannya antara bimbingan rohani Islam dengan penyembuhan pasien?
17. Apakah ada hambatan-hambatan dalam memberikan bimbingan rohani Islam pada pasien? apa saja hambatan-hambatan tersebut?
18. Bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan *qur'ani healing* itu?
19. Bagaimana bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* kepada pasien?
20. Apakah terdapat pengkhususan pemeberian metode *qur'ani healing* kepada pasien?
21. Apa tujuan dan fungsi pelaksanaan metode *qur'ani healing*? Khususnya bagi pasien gagal ginjal?

22. Bagaimana manfaat dari pelaksanaan metode *qur'ani healing* bagi pasien gagal ginjal?
23. Media apa saja yang digunakan untuk pelaksanaan metode *qur'ani healing* bagi pasien gagal ginjal?
24. Bagaimana respon/ timbal balik pasien ketika pelaksanaan metode *qur'ani healing* bagi pasien gagal ginjal?
25. Apakah anda melihat perbedaan dari pasien gagal ginjal sebelum dan sesudah pemberian metode *qur'ani healing*?

#### Kecemasan

1. Menurut anda apa yang biasanya dikeluhkan oleh pasien gagal ginjal ketika dalam perawatan?
2. Bagaimana reaksi dan kondisi pasien gagal ginjal ketika sedang menjalani pengobatan hemodialisa?
3. Menurut anda apakah pasien yang sedang menjalani perawatan merasa tidak nyaman dalam kondisi fisik maupun psikis?
4. Apakah pasien gagal ginjal yang menjalani pengobatan mengeluhkan problem fisik? Seperti mengalami keluar keringat yang berlebihan, denyut jantung yang berdebar keras, merasa sulit berbicara, sulit bernafas?
5. Bagaimana yang ditimbulkan pasien gagal ginjal terkait dengan kondisi psikisnya selama pengobatan? Seperti pasien mengalami perasaan khawatir yang berlebihan, perasaan terganggu, ketakutan yang mendalam, merasa terancam, sulit berkonsentrasi dan gejala psikis lainnya?

6. Bagaimana tindakan anda untuk mengatasi problem fisik maupun psikis yang dirasakan pasien selama pengobatan?
7. Apakah ada perbedaan perilaku pasien yang sedang merasa cemas dengan pasien yang tidak merasa cemas?
8. Apakah dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* dapat mengatasi problem fisik maupun psikis yang dirasakan pada pasien gagal ginjal?
9. Bagaimana respon pasien gagal ginjal selama pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing*?
10. Bagaimana dampak yang dirasakan pasien gagal ginjal terkait dengan problem fisik maupun psikis yang dialami setelah pemberian bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing*?

## **SEJARAH BRI**

- a. Sejarah BRI
- b. Fungsi dan Tujuan
- c. Sarana dan Fasilitas
- d. Program Kerja BRI dan Agenda Kegiatan Tenaga Kerohanian

## **INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN PASIEN DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG**

Bimbingan Rohani Islam melalui metode *qur'ani healing*

1. Nama, umur, alamat?
2. Bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* di rumah sakit ini?
3. Menurut anda apa saja yang biasanya disampaikan oleh petugas kerohanian?
4. Apakah ada perbedaan setelah dan sesudah anda menerima bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* yang diberikan oleh para petugas kerohanian di rumah sakit? dan apa saja perbedaannya?
5. Menurut anda apa saja kekurangan dari proses bimbingan rohani tersebut?
6. Bagaimana respon yang dirasakan anda setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam yang melalui metode *qur'ani healing* dari petugas kerohanian?
7. Apakah ada perbedaan setelah anda menerima bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing*?
8. Menurut anda apakah pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* dapat bermanfaat untuk kesehatan anda?

9. Manfaat apasaja yang dirasakan selama anda menerima bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* tersebut?

#### Kecemasan

1. Bagaimana reaksi anda ketika setelah anda didiagnosis menderita gagal ginjal?
2. Apa saja persoalan-persoalan yang anda alami setelah anda mengetahui tentang penyakit anda? Cemas, merasa marah, tidak menerima kenyataan yang diberikan tuhan, persoalan keluarga, sosial/ dengan orang lain, keuangan dll. Persoalan-persoalan yang paling berat selama ini menurut anda mengenai penyakit anda itu apa?
3. Apa yang dirasakan fisik anda ketika mengetahui dokter memvonis penyakit yang sedang anda alami?
4. Apa yang anda rasakan selain gejala fisik selama ini yang anda alami setelah mengetahui tentang penyakit anda ini?
5. Apakah setelah anda mengetahui penyakit yang sedang dialami ini terdapat perubahan tingkah laku pada diri anda?
6. Apakah ada yang mengganggu pikiran anda setelah divonis mempunyai penyakit yang sedang anda derita? Dan mencakup apa saja yang dirasakan?
7. Apakah anda merasakan perasaan tidak nyaman, tegang dan merasa takut saat menjalani pengobatan?
8. Bagaimana cara anda untuk mengatasi perasaan tersebut?

9. Berapa kali dalam seminggu anda harus menjalani dialis/cuci darah di rumah sakit ini? sudah berapa lama anda menjalani cuci darah?
10. Kalau boleh tau berapa banyak biaya yang harus anda keluarkan untuk sekali cuci darah?
11. Apa sajakah harapan anda mengenai penyakit yang anda derita?
12. Apakah dengan pemberian metode *qur'ani healing* kepada anda bermanfaat bagi perasaan yang anda rasakan ketika sedang menjalani pengobatan hemodialisa?
13. Apakah dengan pelaksanaan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* dapat mengatasi gejala-gejala fisik maupun psikis seperti tidak nyaman, rasa takut yang berlebihan, keluar keringat terlalu banyak, denyut jantung cepat tersebut yang anda alami selama pengobatan di rumah sakit?
14. Apakah ada perbedaan perasaan yang mengganggu pikiran anda setelah dan sesudah mendapatkan bimbingan rohani Islam melalui metode *qur'ani healing* tersebut? Lebih berkurang atau bahkan problem fisik maupun psikis anda menghilang setelah mendapatkan bimroh melalui metode *qur'ani healing*?

## **DAFTAR RESPONDEN INFORMASI DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG**

### **A. Pasien**

1. Ny. Mubasiroh usia 36 tahun.
2. Ny. Mufliah usia 42 tahun.
3. Ny. Khotijah usia 52 tahun.
4. Ny. Nursiah usia 42 tahun.
5. Tn. Cahyo usia 54 tahun.
6. Ny. Musywaroh usia 55 tahun.
7. Ny. Siti Badriyah usia 42 tahun.
8. Tn. Zudi usia 44 tahun.
9. Ny. Susilowati usia 45 tahun.
10. Tn. M.Tholib usia 50 tahun.

### **B. Petugas Kerohanian**

1. Ibu Khusnul
2. Ibu Afifah
3. Ibu Lilha

### **C. Petugas Medis**

1. Bapak Mufid
2. Ibu Maya



Foto alat ibadah pasien



Foto suasana ruangan hemodialisa (cuci darah) RSI Sultan Agung Semarang





Foto interview petugas kerohanian dan petugas medis






Foto ruangan Bimbingan Rohani Islam petugas







### Lampiran 3

## Surat Bukti Riset

 **RSI SULTAN AGUNG**  
ISLAMIC TEACHING HOSPITAL  
JAWAHAR KEMAS  
SEMARANG - JAWA TENGAH

Nomor : 3044/B/RSI-SA/X/2019  
Lamp :  
Hal : Jawaban Ijin Permohonan Riset

Semarang, 5 Oktober 2019 M  
6 Shafer 1441 H

Kepada Yth  
Dekan  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
Di  
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Teriring rasa syukur semoga limpahan kasih sayang Allah SWT menyertai didalam melaksanakan tugas dan pengabdian kita. Aamiin.

Menjawab surat dekan nomor : B-2553/Un.10.4/K/PP.00.9/9/2019 perihal permohonan penelitian bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, maka dengan ini kami sampaikan bahwa Direktur Pendidikan dan Penunjang Medis RSI Sultan Agung memberikan ijin mahasiswa berikut :

Nama	: Eni Mazidah.
NIM	: 1501016132
Jurusan	: Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).
Fakultas	: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
Universitas	: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Judul Penelitian	: Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode Qur'ani Healing Untuk Mengatasi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Di RSI Sultan Agung Semarang

Untuk melakukan penelitian di ruang Hemodialisa dengan mentoring bagian Bimbingan Pelayanan Islami (BPI) Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.  
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Billahittaufiq wal hidayah  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

RSI SULTAN AGUNG SEMARANG  
 **RSI**  
Dr. Mubandah Pasirani, M. Sc. Sp. GK  
Direktur Pendidikan & Penunjang Medis

Tembusan  
1. Kabag Bimbingan Pelayanan Islam  
2. Penjab Hemodialisa  
3. Arsip.

[www.rsi-sultanagung.id](http://www.rsi-sultanagung.id)



## DAFTAR RIWAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Eni Mazidah

TTL : Demak, 27 November 1995

Alamat asal : Margolinduk Rt.01/02 Ke.Bonang Kab.Demak

Jenjang Pendidikan :

- |   |                  |
|---|------------------|
| 1. SDN Margolinduk  | Lulus Tahun 2008 |
| 2. MTS Al Mubarak Margolinduk                               | Lulus Tahun 2011 |
| 3. SMAN 1 Demak   | Lulus Tahun 2014 |
| 4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi<br>UIN Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2019 |

Semarang, 12 Desember 2019

**Eni Mazidah**  
NIM. 1501016132